

Busana dalam lingkup kelompok “punk”, “reggae” dan “black metal” di Surakarta



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Seni
Jurusan Kriya Seni/Tekstil
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Oleh

Yudhistira Ardi Nugroho
NIM: C.0998023

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia
Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Pembimbing

Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum

NIP. 130 935 350

Mengetahui

Koordinator TA dan Skripsi

Dra. Theresia Widyastuti, M.Sn

NIP. 131 570 308

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Penguji

Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Pada hari April 2006

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. <u>Drs. Sarwono, M. Sn</u>
Ketua | <hr/> NIP 131 633 900 |
| 2. <u>Dra. Tiwi Bina Affanti</u>
Sekretaris | <hr/> NIP 131 570 165 |
| 3. <u>Dra. Sarah Rum Handayani, M. Hum</u>
Penguji Utama | <hr/> NIP 130 935 350 |
| 4. <u>Dra. Theresia Widyastuti, M. Sn</u>
Penguji Pendamping | <hr/> NIP 131 570 308 |

Mengetahui

Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Dra. Sarah Rum Handayani, M. Hum

NIP 130 935 350

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, SU

NIP 130 675 167

MOTTO

- Ia berikan segala sesuatu menjadi indah pada waktunya dan terjadi tepat pada waktunya.
- Pelajaran yang terbaik adalah rintangan yang dihadapi dalam tugas hidup dan kehidupan yang berhasil dilalui berkat adanya ketabahan, semangat dan ketelitian.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Adik-adikku tersayang

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan atas kesempatan berharga dan berkah yang telah diberikanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “BUSANA DALAM LINGKUP KELOMPOK *PUNK*, *REGGAE* DAN *BLACKMETAL* DI SURAKARTA”.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung selama penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Maryono Dwi Raharjo, SU, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
2. Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Program Studi Kriya Seni dan Pembimbing, yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang sangat berharga.
3. Dra. Tiwi Bina Affanti yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk terus maju.
4. Dra. Theresia Widyastuti, M.Sn, selaku Koordinator Tugas Akhir dan Skripsi.
5. Drs. Sarwono, M. Sn. Selaku Ketua Sidang.
6. Keluarga Bapak/ibu Sutoyo atas segala kasih, perhatian dan dukungan yang begitu besar.
7. Laely atas segala cinta kasih, kesetiaan, inspirasi dan dorongan yang begitu besar hingga penulis dapat mewujudkan Skripsi ini
8. Komunitas Street PUNK Purwosari (Tommy Iondho), Jured. Komunitas BlackMetal “BANDOSO” (Pinthus). Komunitas Reggae “SAMALONA”

(Pak Bud,Ithink),Teman-teman Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan bantuan, dorongan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang sifatnya menyempurnakan. Harapan penulis skripsi ini semaksimal mungkin dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Seni Rupa di Universitas Sebelas Maret.

Surakarta, April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10

BAB II KAJIAN TEORI BUSANA KELOMPOK “PUNK”, ”REGGAE” DAN “BLACKMETAL”

A. Busana.....	12
B. Pengertian <i>Punk</i> , <i>Reggae</i> dan <i>Blackmetal</i>	14
1. <i>Punk</i>	14

2. <i>Reggae</i>	18
------------------------	----

3. <i>Blackmetal</i>	23
----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN TENTANG BUSANA DALAM LINGKUP KELOMPOK “PUNK”, “REGGAE”, DAN “BLACKMETAL”

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sample.....	28
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan data.....	29
1. Wawancara.....	29
2. Observasi Langsung.....	30
3. Mencatat dokumen.....	30
4. Kuesioner.....	30
5. Perekaman.....	30
F. Validitas Data.....	31
G. Model Analisa Data.....	31

BAB IV PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum.....	33
B. Pengertian <i>Punk</i> , <i>Reggae</i> dan <i>Blackmetal</i>	37
1. Kelompok <i>Punk</i> di Surakarta.....	38
1.1 Gambaran umum Kelompok <i>Punk</i>	38
1.2 Sejarah singkat <i>Punk</i> di Surakarta	39

1.3 Latar belakang munculnya Busana Kelompok <i>Punk</i> ..	40
1.4 Perwujudan Busana Kelompok <i>Punk</i>	41
1.5 Tinjauan Makna Filosofi dan Simbolik	49
2. Kelompok <i>Reggae</i> di Surakarta	52
2.1 Gambaran umum Kelompok <i>Reggae</i>	52
2.2 Sejarah singkat <i>Reggae</i> di Surakarta	53
2.3 Latar belakang munculnya Busana Kelompok <i>Reggae</i>	54
2.4 Tinjauan Makna Filosofi dan Simbolik	60
3. Kelompok <i>Blackmetal</i> di Surakarta.....	61
3.1 Gambaran umum Kelompok <i>Blackmetal</i> di Surakarta	61
3.2 Sejarah singkat <i>Blackmetal</i> di Surakarta	63
3.3 Latar belakang munculnya Busana Kelompok <i>Blackmetal</i>	64
3.4 Perwujudan Busana Kelompok <i>Blackmetal</i>	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Yudhistira Ardi Nugroho, C. 0998023, Pengembangan Busana Dalam Lingkup Kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta, Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2006

Di Surakarta kelompok budaya kawula muda seperti "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" menjadi fenomena dalam bidang tekstil busana. Banyak kawula muda di Surakarta yang mengambil busana kelompok "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" sebagai inspirasi untuk mode pakaian. Untuk mengetahui pengembangan busana itu perlu dilakukan suatu kajian teoritik maupun empirik terhadap perwujudan dan pengembangan busana kelompok "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" dalam lingkup budaya kawula muda di Surakarta.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah pengembangan busana kelompok budaya "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" di Surakarta. Selain memperlihatkan aspek historis penciptaan busana penelitian ini menekankan pada aspek-aspek simbolis dan filosofis yang dikandung dalam perwujudan busananya. Berdasarkan wujudnya busana kelompok budaya kawula muda "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" diciptakan atas dasar konsep 'anti kemapanan' seperti latar belakang munculnya kelompok budaya "*Punk*" yang muncul sebagai bentuk melawan arus kemapanan menurut faham kapitalisme.

Konsep 'anti kemapanan' melahirkan tata busana yang jauh dari estetis di mata masyarakat awam.. Meskipun secara tampilan mata tata busana tidak estetis namun telah terbukti fashion "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" telah menjadi bagian dari kehidupan kawula muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh diolah dan dianalisa melalui cara kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi (seleksi) data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan.

Perwujudan busana "*Punk*", "*Reggae*" dan "*Blackmetal*" merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya dan falsafah hidup anak muda kalangan bawah. Simbolisasi dapat digambarkan melalui busana dan aksesoris. Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan busana "*Punk*", dapat disebutkan tata rambut "*Mohawk*" adalah lambang keberanian, sepatu boots dan bahan jeans yang dipakai adalah simbol dari kelas buruh, aksesoris dari logam dan rantai adalah alat pertahanan diri. Dalam busana "*Reggae*" tata rambut *dreadlock* atau rambut gimpal adalah penyatuan dengan alam dan keyakinan dalam ajaran "*rastafara*". Sementara dalam busana "*Blackmetal*" make up seperti setan menjadi pesan bahwa manusia bisa tidak ada bedanya dengan setan. Pakaian serba hitam dan lambang-lambang setan yang dikenakan menjadi peringatan bagi manusia terhadap kematian dan kegelapan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini kita telah terbiasa menganggap busana sebagai bagian dari diri dan kepribadian kita. Kita selalu berusaha menempatkan diri dengan cara berpakaian kita dan secara tidak langsung menggunakan pakaian tersebut sebagai alat untuk menunjukkan siapa kita. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok usia atau jenis kelamin tertentu saja, tetapi dilakukan oleh semua kalangan, baik kelompok manula, dewasa, remaja, balita, maupun kelompok laki-laki atau perempuan. Sehingga pada akhirnya pakaian yang dikenakan sesuai dengan kepribadian masing-masing individu nantinya akan menunjukkan status atau latar belakang pemakaiannya.

Di kalangan anak muda busana yang mempunyai latar belakang dan mempunyai karakter kuat itu sangat jelas terlihat pada kelompok-kelompok bagian dari budaya kawula muda seperti kelompok *Punk*, *Reggae*, *Extreme Sport* dan *Blackmetal*. Kelompok tersebut lahir dari tingkah laku, kebiasaan, keadaan, status, hasil pemikiran bahkan juga lahir dari pemberontakan terhadap *mainstream* atau arus utama. Pemberontakan itu diwujudkan dalam itikad ‘anti kemapanan’ yang dimunculkan dalam tingkah laku dan tata busana. Anti kemapanan itu sendiri lahir karena tidak sepaham dengan faham sekuler yang diciptakan kapitalis.

Di Barat kelompok-kelompok anak muda yang membudaya dan pada akhirnya mengglobal itu kebanyakan lahir setelah Perang Dunia II berakhir, Ekonomi yang sulit, kurangnya pengadaan kebutuhan barang primer dan sekunder juga kondisi politik, sosial dan ekonomi yang masih kacau.

Sejak tahun 1950 di Barat muncul berbagai ‘pemujaan’ kelompok-kelompok anak muda yang memiliki pandangan atau latar belakang sosial tertentu. Kelompok-kelompok itu berusaha menjadikan diri mereka sebagai pusat perhatian dengan cara mengenakan pakaian-pakaian yang tidak lumrah, bahkan seringkali pakaian yang mereka kenakan terkesan ‘liar’. Hebdige menjelaskan “...the succession of youth cultural styles as symbolic forms of resistance; as spectacular symptoms of a wider and more generally submerge dissent which characterized the whole post-war period.” (Hebdige, 1991 : 80).

Kelompok-kelompok bagian budaya kawula muda tersebut kemudian disebut sebagai suatu subkultur (*subculture*) terdiri dari kelompok-kelompok yang menamakan diri mereka *Gothic*, *Grunge*, *Hippie*, *Indie*, *Punk*, *Reggae*, *Skinhead*, *Blackmetal*, *Hardcore* dan lain sebagainya. Masing-masing dari kelompok ini mempunyai ideologi, tingkah laku dan cara berbusana yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kemunculannya.

Di Indonesia bagian dari budaya kawula muda seperti *Punk*, *Blackmetal*, *Reggae* dan *Extreme Sport* menggejala dan menjadi fenomena di awal-awal tahun 90-an. Namun sulit untuk menentukan kapan tepatnya sub-sub budaya kawula muda itu masuk ke Indonesia. Budaya *Punk* sendiri muncul di London pada tahun 1976 dan mulai menyebar ke negara-negara lain pada era 80-an setelah

keberadaan *Punk* diakui. Hal ini diungkapkan dalam artikel '*Things Without Planning*' di zine '*Popless magazine*' edisi 01:

Hingga pada awal 1977 melalui perjalanan yang panjang serta perjuangan yang cukup keras akhirnya generasi Punk segera diakui keberadaannya. Meskipun Punk banyak mendapat tekanan dari para kaum hippies dan komunitas musik Rock yang telah berdiri sebelumnya, era 80-an Punk mulai menjalar ke beberapa negara seperti USA, Jepang, Eropa Barat, Eropa Timur, negara-negara di Asia dan dengan sangat cepat menjadi virus yang bisa menyebar dalam dunia musik. (*Popless Magazine edisi 01 2005*)

Di sisi lain ada pendapat yang mengatakan pergerakan *underground* atau gerakan kawula muda yang menolak kemapanan dan trend melalui fashion, musik serta media-media *independent* mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1996, pendapat ini diutarakan oleh Pam dalam essay 'Akuilah Bahwa Kita Adalah Pecundang-1. (Kegagalan Punk)'

Semenjak sekitar tahun 1996, di berbagai kota di negara sialan ini muncul berbagai komunitas yang menamakan dirinya 'underground'. Komunitas yang diikuti oleh banyak anak-anak muda usia remaja yang merasa tidak cocok dengan keadaan sosial di sekelilingnya. Komunitas anak muda yang ingin bebas, yang bosan dengan berbagai kekangan dan tekanan sosial di sekelilingnya. (Pam 1999 : 6).

Komunitas *Underground* seperti yang diungkapkan oleh Pam di atas terdiri dari komunitas musik dan anak-anak muda dengan gaya hidup yang menolak trend dan bergerak di jalur sendiri (bawah tanah) seperti halnya *Punk*, *Blackmetal*, *Reggae*, *Extreme Sport* dan *Grunge*.

Komunitas dalam gerakan *Underground* yang muncul di Indonesia kebanyakan menamakan dirinya dengan kata *Underground* atau mengekor pada nama-nama band yang mengusung musik-musik *Underground* seperti *Punk*, *Hardcore*, *Skinhead*, *Blackmetal* dan *Reggae*. Komunitas tersebut biasanya bergabung dari komunitas kecil menjadi komunitas yang besar dalam satu kota, antara lain di Bandung, Jakarta, Surakarta, Blitar, Jogja dan hampir di seluruh kota di Indonesia.

Di kota Surakarta sendiri kelompok *Punk*, *Blackmetal*, *Reggae*, *Extreme Sport* dan *Grunge* sudah berkembang. Hal itu bisa dilihat dari munculnya kelompok anak muda yang mengadopsi gaya hidup, baik *fashion* dan *lifestyle* dari budaya kawula muda barat. Kemunculan kelompok budaya di Surakarta dimulai awal tahun 90-an, meskipun tepatnya sulit untuk ditelusuri. Ada beberapa kelompok dengan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh budaya yang mereka ambil.

Kelompok anak muda yang muncul di Surakarta itu antara lain adalah : Purwosari Street Punk, Sriwedari Black Boots-Punk, Samalona Jah People-Reggae, Grunge Kota Barat-Grunge, Skater Kota Barat-skateboard, Makam-Blackmetal, ASU (Army Solo Uduk). Selain yang disebutkan di atas,

kemungkinan masih banyak lagi kelompok-kelompok serupa dalam skala lebih kecil.

Kelompok budaya anak muda tersebut mempunyai ideologi, ciri dalam tingkah laku dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan *lifestyle* mereka. Kelompok-kelompok ini terus berusaha melakukan sesuatu untuk eksistensi mereka dan untuk menyampaikan pesan kepada kalangan anak muda lainnya yang berhubungan dengan pemikiran mereka, *attitude* dan *lifestyle* mereka. Mereka membuat event-event musik, media yang sesuai dengan gaya hidup mereka dan menonjolkan gaya mereka dengan bermain band atau sekedar bernyanyi dan menari mengikuti band yang memainkan musik yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Di sisi lain mereka membuat *zine* yang berupa media pemberitaan dalam format copyan berisi informasi dan artikel mengenai gaya hidup mereka dan kemudian dibagikan kepada khalayak ramai.

. Kebanyakan dari kelompok budaya kawula muda seperti halnya *Punk*, *Blackmetal*, *Reggae*, *Extreme Sport* dan *Grunge* memakai salah satu dari item busana sebagai ciri khas. Meskipun busana yang dipakai tidak berupa seragam namun busana yang dikenakan mempunyai arahan yang sama. Busana merupakan salah satu hal yang dominan bagi anggota kelompok-kelompok tersebut untuk pernyataan diri mereka. Mode dan aksesoris dari busana yang dikenakan tidak sekedar untuk bergaya melainkan mempunyai makna yang menjadi visual dari konsep gaya hidup. Salah satu hal yang menarik dari kelompok-kelompok ini adalah busana yang mereka kenakan. Busana yang mereka kenakan berbeda antara

masing-masing kelompok. Sekilas masing-masing kelompok mempunyai tanda atau ciri yang bisa dilihat dari gaya berpakaian mereka.

Anggota 'Purwosari Street Punk' hidup dengan konsep ideologi Punk yaitu 'D.I.Y' (*Do It Your Self*) dimana mereka bertindak semau mereka tanpa harus terkekang dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan konsep 'D.I.Y' kawula muda "Punk" 'Purwosari Street Punk' memakai pakaian dengan dandanan "Punk" yang lepas dari norma kesopanan. Celana ketat $\frac{3}{4}$, jaket jeans robek-robek penuh dengan coretan dan *spike* (logam runcing). Mereka juga membuat potongan rambut *Mohawk* dengan model gundul di bagian kanan kiri kepala dan menyisakan rambut yang ditengah kepala kira-kira selebar 5 cm kemudian diberdirikan ke atas dengan lem kayu meniru suku Mohikan Indian. Dengan konsep hidup *Do It Your Self* mereka memainkan musik hingar bingar dan membuat lagu-lagu sendiri yang intinya kebanyakan bercerita tentang anti kemapanan.

Di sisi lain, kelompok 'Samalona Reggae' mengenakan aksesoris dalam busana yang berbeda dari kelompok *Punk*. Anak-anak muda dalam kelompok ini meniru gaya hidup *Rastafarian* dari Jamaika, mereka mempunyai ciri yang berbeda dari kelompok lain yaitu *Dreadlock* atau rambut gimbal dengan pakaian-pakaian longgar dan aksesoris-aksesoris etnik. Kelompok 'Bandoso' (*Blackmetal*), anggotanya memakai pakaian serba hitam dan memakai lambang *Pentagram*, biasanya berupa kalung dalam bentuk salib dibalik yang berarti anti agama atau anti tuhan dan memuja setan. Anak-anak muda dari Skater Manahan, memakai celana-celana bermerk *brand* yang notabene adalah *brand* jalanan di barat. Bentuk

celana yang mereka pakai lebar *gombrong* , memakai sepatu kets dan Jumper atau Jaket dengan merk dari brand-brand *streetwear*.

Dari uraian di atas nampak bahwa busana yang dikenakan oleh kelompok-kelompok kawula muda di Surakarta bukanlah proses sederhana, namun dimungkinkan sekali adanya pengembangan busana pada kelompok-kelompok anak muda di lingkup budaya kawula muda. Pengembangan itu mengakibatkan munculnya busana yang berbeda dari akar asli sub budaya di Barat. Hal itu dikarenakan banyaknya kendala bagi kelompok-kelompok anak muda di Surakarta untuk mengadopsi secara utuh gaya berpakaian dari akar awal sub-budaya yang lahir di Barat. Busana pada masing-masing kelompok juga bukanlah hasil dari produk toko melainkan mereka merubah pakaian yang ada dan merombaknya sesuai dengan busana dalam gaya hidup yang mereka ambil. Dari uraian di atas penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengembangan busana dalam lingkup kelompok-kelompok budaya kawula muda di Surakarta.

B. Pembatasan Masalah

Penulis menyadari luasnya permasalahan yang dibahas, maka penulis perlu membatasi permasalahan. Pembatasan masalahnya adalah pada perwujudan busana yang dipakai dari 3 (tiga) kelompok budaya kawula muda yang diambil sebagai sample di kota Surakarta yaitu kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* beserta analisa makna simboliknya. Penulis mengambil sample dari 3 (tiga) kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* dikarenakan perlu adanya perbandingan pada busana kelompok budaya kawula muda di Surakarta. Selain itu busana

kelompok *Punk* cukup mewakili dari busana kelompok budaya *Hardcore* dan *Skinhead*, kelompok budaya kawula muda *Hardcore* dan *Skinhead* adalah turunan dari *Punk*. Busana *Blackmetal* cukup mewakili dari busana kelompok yang berdasar dari *Metal* seperti *Metalcore*, *Grindcore*, dan *Brutaldeath*. Sedangkan busana *Reggae* dijadikan sample karena tidak memiliki kelompok budaya turunan dan sebagai perbandingan dari busana *Punk* dan *Blackmetal*. Dengan adanya pembatasan masalah ini penulis berharap bisa lebih dalam untuk menganalisa masalah dan fokus pada bahasan inti.

C. Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kelompok budaya kawula muda dari kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* sebagai kelompok budaya yang memiliki turunan kelompok budaya dan banyak digemari di kota Surakarta ?.
2. Bagaimana perwujudan busana yang digunakan oleh kelompok budaya kawula muda dari kelompok *Reggae*, *Punk* dan *Blackmetal* di kota Surakarta?.
3. Apakah makna filosofis dan simbolik yang terkandung pada busana kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta ?.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mengkaji latar belakang munculnya kelompok budaya kawula muda dari kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di kota Surakarta

2. Mengetahui perwujudan busana yang ditampilkan kelompok kawula muda Punk, Reggae dan Blackmetal di kota Surakarta berikut perkembangan busana dari akar budaya aslinya dan setelah diadopsi di kota Surakarta.
3. Mengetahui makna filosofis dan simbolik yang terkandung dalam busana kelompok “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” di Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

Menjelaskan latar belakang konsep pemikiran, konsep penciptaan dan keberadaan busana kelompok budaya kawula muda dari kelompok Punk, Reggae dan Blackmetal sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan keilmuan Kriya Tekstil.

2. Manfaat praktis

- 2.1. Memberi masukan tersendiri tentang fenomena di kalangan anak muda bagi pihak-pihak terkait seperti Akademi, Pengusaha, Pengamat busana dalam rangka pengembangan karya tekstil.
- 2.2. Memberi pengetahuan tentang makna filosofis dan simbolik yang terkandung dalam busana kelompok “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” di Surakarta.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

- BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisi :

- a. Latar belakang masalah : berupa uraian yang menjadi dasar dari ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian.
- b. Pembatasan masalah agar penelitian bisa lebih fokus dan bahasan tidak melebar.
- c. Rumusan masalah berisi permasalahan dalam penelitian dan dinyatakan dalam kalimat tanya dan dapat dibuktikan secara empirik.
- d. Tujuan penelitian, merupakan rumusan kalimat pernyataan tentang keinginan capaian penelitian.
- e. Manfaat penelitian, berisikan seberapa jauh temuan penelitian itu dapat memberi sumbangan pemecahan masalah baik bagi peneliti, lembaga dan bagi masyarakat luas.
- f. Sistematika penulisan skripsi berisi susunan isi dari skripsi.

- BAB II. Berisi tentang Aspek-aspek teoritik disarankan berisi Kajian Teori dan Tinjauan kritik terhadap penelitian yang relevan (kalau ada).

- BAB III Merupakan Metodologi Penelitian berisi :

- a. Jenis penelitian, jenis penelitian apa yang digunakan dalam meneliti permasalahan yang diajukan.
- b. Lokasi penelitian, tempat dan lokasi dalam melakukan penelitian.

- c. Populasi dan Sample, sebelum menentukan besarnya cuplikan perlu disebutkan populasinya kecuali apabila dalam penelitian tidak memerlukan populasi.
 - d. Sumber Data, uraian tentang asal data dalam melaksanakan pengumpulan data, baik yang berbentuk tulisan maupun non tulisan.
 - e. Teknik Sampling,
 - f. Teknik Pengumpulan Data, penjelasan bagaimana data-data dikumpulkan untuk dianalisa.
 - g. Validitas Data, uraian valid atau tidaknya data yang dikumpulkan.
 - h. Model Analisis Data, uraian tentang teknik analisis data yang digunakan dan penjelasan mengapa penulis memilih teknik itu dalam penelitiannya.
- BAB IV Menyajikan Pengumpulan Data dan Analisis, bagian ini berisi tentang data-data yang dikumpulkan dalam penelitian dan analisisnya, pada bagian ini biasanya jumlah halamannya lebih banyak dibandingkan bagian-bagian yang lain.
 - BAB V Merupakan kesimpulan dan saran, kesimpulan dalam skripsi merupakan hasil temuan penelitian. Apabila dikaitkan dengan rumusan masalah, kesimpulan merupakan jawaban dari hal-hal yang ditanyakan pada rumusan masalah. Saran antara lain berisi pemanfaatan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Busana

Pada zaman dahulu pakaian digunakan oleh manusia sebagai alat pelindung tubuh dari cuaca. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pakaian tidak hanya sekedar pelindung tubuh melainkan sampai kepada alat untuk menunjukkan status sosial. Dalam hal ini pakaian berkembang lagi menjadi busana, dimana pakaian hanya sekedar kain yang dipakai untuk baju atau celana menjadi busana atau pakaian lengkap dengan aksesoris dan tatanan gaya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Busana dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bahan penutup tubuh untuk melindungi dari gangguan cuaca dan alam sekitar. Perbedaan busana dengan pakaian, busana lebih luas dari pakaian, tidak hanya baju dan celana yang dikenakan melainkan meliputi seluruh gaya yang dikenakan seseorang dari tata rambut, tata rias, pakaian atas, pakaian bawah, pakaian dalam, sepatu sampai kepada aksesorisnya.

Aspek fungsi dari busana sendiri dipakai di seluruh segi kehidupan dimana menurut fungsinya busana dapat dibedakan menjadi, busana kerja, busana seragam, busana pesta dan busana santai. Gaya dan bentuk dari busana sangat beragam selalu berubah-ubah dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal inilah yang memunculkan adanya mode busana di masyarakat.

Berkaitan dengan mode dalam busana, WJS Poerwadarminta mengartikan,

menurut asal usulnya kata “*mode*”, yaitu *mode* (Belanda) atau *fashion* (Inggris) yang berarti gaya hidup yang menjadi modus atau panutan pada masa tertentu dan tempat tertentu. Dengan demikian *mode* selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan pada masyarakat dan bersifat dinamis serta berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. *Mode* dapat diartikan sebagai gaya tertentu yang berlaku untuk kurun waktu tertentu (tentang pakaian). (WJS Poerwadarminta, 1976 : 172).

Nanang Rizali dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol 1,1 berpendapat “ Mode pada busana dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam gaya berpakaian yang terus menerus “ (Nanang Rizali, : Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 1,1, Agustus 2000) sedangkan Moh. Alim zaman dalam bukunya Kostum barat dari Masa ke Masa, Mode ialah gerak masyarakat berpakaian dalam gaya tertentu sesuai ekspresi massanya. (Moh. Alim Zaman, 2001 : hal 1).

Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa mode busana terus bergerak dan berkembang dari waktu ke waktu. Sejalan dengan hal ini Nanang Rizali dalam artikelnya berpendapat :

Perubahan dalam *mode* disebabkan adanya dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan nilai yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut terjadi dapat disebabkan adanya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Keadaan ekonomi dewasa ini sangat berperan dalam perkembangan *mode*. Menurut jenisnya *mode (fashion)* dibagi menjadi empat macam, yaitu : *Special Fashion*, *High Fashion*, *Medium Fashion*, dan *Standard Fashion*. (Nanang Rizali, 2000 : 1)

Busana juga selalu berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia dari bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya dari dekade ke dekade. Zetshu Takamura berpendapat dalam bukunya *Roots Of Street Style : fashion has always*

been closely connected to politics, economics and the common sense of the times as it has progressed from decade to decade and century to century. (Zetshu Takamura, 1996 : 7).

Sesuai dengan bahasan tentang pengembangan busana kelompok-kelompok dalam lingkup budaya kawula muda, busana dapat juga menunjukkan status pemakainya dan memberikan tanda secara tidak langsung untuk menunjukkan bahwa kita berasal dari kelompok tertentu.

B. Pengertian *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal*

1. *Punk*

Punk sampai saat ini masih menjadi fenomena dalam lingkup budaya kawula muda, tentang pengertian *Punk* sendiri ada beberapa pendapat yang merujuk pada istilah tersebut. Zetshu Takamura dalam buku *Roots Of Street Style* menerangkan arti *Punk*, “*Punk*” arti aslinya adalah perusuh yang penakut” (Zetshu Takamura, 1997 : 140). *Punk Rock* berasal dari komunitas *Underground* yang merasa bosan dengan nama besar band-band *rock*. Mereka kemudian membuat lagu-lagu tentang kritik sosial, anti kemapanan seperti homoseksual dan itu semua dilakukan dengan tujuan mengembalikan gairah dan gaya musik *rock* asli yang belum masuk industri.

“Punk” originally meant a cowardly hooligan. Punk rock’s origin is in the underground scene. It was born amidst the declining musical forces of big name musicians and the bored pessimisms of west coast rock. Punk addressed themes that major musicians wouldn’t, including social criticism, homosexuality and S&M. Punk rock’s was not based on knowledge and experience ; instead it aimed to bring back the original pure passion and energetic beat and style of rock’s music. (Zetshu Takamura 1997 : 141).

Latar belakang kemunculan *Punk* di London-Inggris diakibatkan para pemuda London menderita dari tingginya angka pengangguran dan status dari kubu kelas sosial. Dalam kelanjutannya, situasi yang diibaratkan seperti ‘tidak ada masa depan’ memunculkan pergerakan *Punk* dengan kekuatan tersendiri. Mereka melawan keadaan dengan musik yang liar dan busana anti kemapanan dengan tata rambut yang aneh dan aksesoris dari barang-barang bekas murahan. Pergerakan ini dengan cepat dan terang-terangan mempengaruhi hati pemuda kelas bawah di London.

Pergerakan *Punk* dimulai oleh Malcom Mc Laren dan Vivienne Westwood dengan membuat sebuah band *Punk*, dalam artikel ‘*Things without planning*’ di Fanzine *Popless* disebutkan sebagai berikut :

Pada tahun 1975 muncullah sebuah band PUNK yang diilhami dari sebuah toko pakaian yang beranimendobrak peradaban yang ada pada saat itu yang bernama “*Sex Kinky*”. Toko ini didirikan oleh Malcom Mc Laren dan Vivienne Westwood. Mereka jugalah yang memiliki gagasan untuk mendirikan *Sex Pistols*. Kekuatan energik seimik yang diusung oleh *Sex Pistol* dengan cepat dapat merasuk ke dalam lapisan masyarakat, khususnya anak muda. Dapat dikatakan mereka membuat inovasi baru di bidang musik dan merupakan jalur alternatif pembentukan budaya baru dari kalangan masyarakat bawah dan segera dengan mudah dapat tersebar kemana-mana. (*Popless Magazine* vol 1, 2004, 13)

Pada awalnya *Punk* bermula dari pergerakan musik ‘bawah tanah’ yang tidak diterima di pasaran. Musik *Punk* cenderung berisik dan liar. Para musisi *Punk* ini kemudian merilis lagu-lagu mereka sendiri dengan konsep D.I.Y (*Do It Your Self*) dan memakai dandanan yang tidak semestinya. Setelah beberapa band *Punk* yang mempunyai banyak massa mulai dilirik oleh label rekaman baru kemudian budaya

Punk mulai terangkat ke permukaan. Pada artikel '*Story Of The Punk*' Popless Magazine edisi 1 disebutkan sebagai berikut :

Sulit bagi kita buat menarik akar gerakan punk dari awal munculnya. Punk mulai tumbuh pada awal 1970-an dari band-band seperti *The Fugs*, *The Stooges*, *New York Dolls*, *television* hingga pada 1976 ketika dua nama besar pelopor *Punk*, *Sex Pistols* dan *The Ramones* mengobrak-abrik tatanan musik dunia dengan rock 'n roll yang benar-benar rock 'n roll ! Yup...!! *A new taste of rock 'n roll was born..people use to called it PUNk..!?!.* Mereka seolah-olah berfatwa "kau tak perlu ahli bermain musik, yang penting kau punya sesuatu untuk dikatakan".

Seperti disebutkan diatas tadi, sangat sulit menentukan waktu dan tempat lahirnya sebuah *genre*. Tapi tidak seperti *genre* lainnya, awal kemunculan *Punk Rock* diketahui sebagai reaksi pembebasan terhadap komersialisme musik. Pada periode 60-70 an akhir, publik dicekoki dengan beragam warna musik yang kesemuanya bertujuan untuk komersialisasi dan tentunya amat sangat *profit oriented*. Pada saat itulah pergerakan awal *Punk Rock* muncul sebagai kebalikan dari itu semua. (Popless Magazine vol 1, 2004 : 22).

Setelah *Punk* mulai terangkat ke permukaan, *Punk* menjadi istilah untuk banyak hal yang mempunyai kesan urakan dan rusuh. *Punk* meluas tidak hanya sekedar musik melainkan memasuki dunia seni seperti seni rupa, sastra dan busana *Punk* mampu berdiri sendiri tanpa harus mendengarkan musiknya. Mode busana *Punk* pun pada akhirnya menjadi fenomena tersendiri dalam lingkup budaya kawula muda. Tata rambut "Mohawk", celana dari bahan jeans ketat yang sengaja dirobek di beberapa bagian, gelang spike, peniti dan aksesoris rantai mulai dikenal banyak orang bahkan dijadikan inspirasi untuk kemudian diolah lagi dan dikembangkan lagi.

Punk pada saat ini lebih dikenal sebagai salah satu *genre* musik yang berakar dari *Rock n roll* dan di dalam perkembangannya *Punk* menjadi sebuah subkultur budaya muda, mengacu pada penelitian Hebdige tentang *Punk* yang

dimuat dalam bukunya '*The Meaning Of Style*'. *Punk* menjadi subkultur dalam budaya kawula muda dikarenakan pada perkembangannya *Punk* tidak hanya merupakan salah satu jenis musik melainkan di dalamnya juga terdapat, politik, tingkah laku, ideologi dan fashion.

Punk mulai tumbuh pada awal 1970-an di London, Inggris ketika dua band *Punk* asal Inggris yaitu 'The Ramones' dan 'Sex Pistols' menghentak tatanan musik di dunia dengan musik yang hingar bingar dan menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan anti kemapanan. Tata busana *Punk* sendiri muncul tidak lama setelah munculnya band Sex Pistols. Malcom Mc Laren, manajer dari band Sex Pistols membuat gaya berpakaian yang aneh yaitu kaos robek, celana jeans ketat, sepatu boots dan aksesoris dari rantai, gembok dan peniti. Malcom Mc Laren, manager 'Sex Pistols' juga menciptakan potongan rambut 'Mohawk' yaitu potongan rambut di mana rambut di kepala digundul tapi disisakan di bagian tengah rambut lalu diberdirikan runcing dengan lem kayu. Model potongan rambut ini meniru dari model tatanan rambut suku Mohikan Indian. Tata busana itu menjadi trend setelah dikenakan oleh band Sex Pistols.

Pada tahun 1977, *Punk* semakin mengglobal ke seluruh daratan Eropa dan Amerika melalui album karya-karya 'Sex Pistols' yang laku di pasaran. Pada tahun itu bermunculan band-band *Punk* lain dengan dandanan mengacu pada gaya berpakaian 'Sex Pistols'. *Punk* semakin dikenal dan digemari oleh anak-anak muda. Pada Akhir tahun 1978, Jhony Rotten vokalis Sex Pistols mulai meninggalkan panggung dan mengakhiri karir Sex Pistols maka pada tahun itu berakhirilah gelombang pertama *Punk*. Pada perkembangannya *Punk* terbagi-bagi

menjadi beberapa macam seperti *Punk Street*, *Punk Rock*, *Punk Reggae*, *Punk Hooligan*, *Punk Skinhead* dan *Punk Melodic*.

Gelombang *Punk* berikutnya diteruskan oleh beberapa band terkenal di dunia dan busana *Punk* mulai di angkat ke permukaan salah satunya di pergelaran fashion show *From Sidewalk To Catwalk* di London pada tahun 1982 dan diambil menjadi tema dari industri pakaian bernama *Mooks Clothing* di Amerika tidak lama setelah itu. *Punk* mulai menjadi bagian anak muda, tidak hanya di pergerakan dunia musik, melainkan juga muncul dalam karya-karya sastra dan terutama mode pakaian.

Tidak mudah untuk menentukan kapan masuknya *Punk* ke Indonesia Diperkirakan masuknya *Punk* bersamaan dengan gerakan musik *Underground* lainnya pada tahun 1990-an. Menurut Pambudi dalam artikelnya 'Akuliah kegagalan Punk' disebutkan gerakan *Underground* masuk di Indonesia tahun 1996 termasuk di dalamnya *Punk*. Masuknya sendiri langsung tersebar ke beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Jogja, Surabaya Bali, Semarang dan Surakarta.

2. Reggae

Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *Reggae*, Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda asal-muasalnya, kecuali pada tahun tersebut terjadi perubahan selera musik masyarakat Jamaika. Irama *Ska*, *Rocksteady* dan *Bluebeat*, yang sempat populer pada paruh awal tahun 1960-an mulai digantikan irama musik baru yang bertempo lebih lambat : *reggae*.

Boleh jadi dikarenakan kondisi sosial dan ekonomi Jamaika pada tahun tersebut sedang penuh tekanan, sehingga irama dan beat yang cepat menjadi kurang mengena pada selera musik masyarakat.

Kata *Reggae* hampir sama seperti untuk Jazz yang merupakan kata sifat yang berarti “meramaikan”. Ada pendapat lain kata *reggae* sendiri berasal dari pengucapan logat Afrika dari kata *ragged* (gerakan hentakan badan pada orang yang berdansa musik ska atau reggae), namun adapula sumber yang mengatakan bahwa kata *Reggae* berasal dari kata dalam bahasa Inggris *regular* yang mengarah pada orang-orang berjuang untuk *survive* dan tidak mendapat apa yang mereka harapkan.

Reggae sendiri selalu dikaitkan dengan paham *Rastafarians* atau *Rastafara* yang dijadikan pegangan hidup sebagian besar penduduk Jamaika. *Reggae* secara musikalitas dan *style* nya bisa dikatakan bagian dari *Rastafara* itu sendiri, mengenai definisi *Rastafara* Zetshu Takamura dalam bukunya *Roots Of Street Wear* menyebutkan sebagai berikut :

Etimologi *Rastafarian* sejak 1930, ketika penguasa Ethiopia adalah seorang laki-laki kulit hitam yang dikenal dengan “ Ras Tafari Makonnen”. *Rastafarianisme* adalah sebuah filosofi dari sekte agama mistik Jamaika Marcus Garvey, pemimpin pergerakan orang-orang kulit hitam di Jamaika, pergi ke Harleem pada tahun 1972, dan memberi impian kepada orang-orang kulit hitam yang miskin dengan cara memberi khotbah bahwa penguasa atau maharaja kulit hitam sudah lahir di Afrika yang akan membawa anak-anaknya (yang mengembara di tanah orang) kembali ke Afrika, tanah nenek moyang mereka dan dijauhkan dari Babylon (koloni orang-orang kulit putih) di tanah penyembah berhala dimana setan berada. Ini adalah sebuah keterangan dari wasiat kuno (Injil kuno). Tiga tahun kemudian 1930, ketika Haile Selassie keturunan ke-3 dari tahta penguasa (Maharaja) Ethiopia, dia disambut baik oleh orang-orang sebagai ‘Jah’ (dewa juru selamat). Pada eranya, bagi orang kulit hitam, dilahirkan adalah suatu keajaiban dan pemenuhan ramalan. Orang-orang percaya

bahwa Maharaja Selaisse datang untuk memimpin mereka kembali ke Afrika, tanah nenek moyangnya. Disinilah Rastafarianisme dan pengikutnya dikenal sebagai 'Rastafarians'. "Rastafarians" tidak berpartisipasi dalam pemerintahan, menolak hak memberikan suara dan penghitungan di konsensus nasional. Mereka mengisolasi diri mereka dari masyarakat kulit putih, dan menembus anti kekerasan yang bertujuan untuk meruntuhkan "Babylon" mengeksploitasi semua sumber kekayaan. Mereka membuat komunitas sendiri di dalam hutan dan tinggal di sana dengan menghirup ganja (Marijuana), memakai bahasa metaphorical yang dipakai oleh para alchemist (ahli kimia). Hidup dengan pakaian setengah telanjang seperti suku Afrika. Mereka menciptakan image (kesan) seorang pertapa. Mereka diasingkan oleh pemerintah walaupun kemudian mereka kembali ke kota lagi. Tempat yang mereka tempati adalah *Trenchtown*. *Trenchtown* adalah sebuah kampung dipenuhi dengan pondok yang terbuat dari kaleng drum dan kotak sampah dengan jalan kecil yang dipenuhi sampah dan kotoran. Rastafarians berhenti dan hidup bersama 10 orang atau lebih di rumah kecil yang bobrok (Zetshu Takamura, 1997 : 139).

Secara teknis dan musik, banyak eksplorasi yang dilakukan musisi *Reggae*, diantaranya cara mengocok gitar secara terbalik (*up-strokes*), memberi tekanan pada nada yang lemah (*syncopated*) dan ketukan drum *multi-ritmik* yang kompleks. Dentum bass dan *rythm* terdengar lebih menonjol, karakter vokal berat dengan pola lagu seperti pepujian (*chant*).

Tokoh pengusung *Reggae* yang sampai saat ini tetap menjadi ikon tetap adalah Bob Marley. Musiknya berat berisikan tentang nada-nada melankolis seperti lagu *No Woman No Cry* dan pertentangan serta kritik sosial, seperti lagu *I Shoot The Sheriff*. Bob Marley juga mempopulerkan gaya rambut *Dreadlock* atau rambut gimbal yang identik dengan *Reggae*. Bob Marley meninggal tahun 1981, namun keberadaan musik *Reggae* tetap bertahan sampai saat ini.

Keberadaan musik *Reggae* sampai sekarang pada perkembangannya tidak hanya berhenti di musik saja melainkan juga dalam busananya yang memberi

pengaruh banyak anak-anak muda di seluruh dunia, salah satunya adalah tata rambut *Dreadlock* atau rambut gimbal. Tatanan rambut ini dipopulerkan oleh *Rastafarians* yang kemudian dipakai Bob Marley dan The Wailers sehingga menjadi populer melalui pementasan dan video-video rekaman. *Dreadlocks* menjadi bagian dari *Reggae* dengan kadar yang hampir sama seperti musiknya sendiri. Zetshu Takamura memberi pengertian *Dreadlock* sebagai berikut *Dreadlocks* atau *Dread* artinya “ketakutan”, *Dreadlocks* mengacu pada gaya rambut yang menyerupai panjang dan diikat acak seperti lumpur (Zetshu Takamura, 1997 : 140).

Reggae adalah turunan dari jenis musik *Ska* yang berkembang pada tahun 1950-an di Afrika. Awal kemunculan musik *Reggae* disebabkan karena pada tahun 1960-an keadaan politik dan ekonomi di Jamaika tidak stabil. Musik *ska* yang digemari dirasakan terlalu riang dan temponya terlalu cepat, oleh karena itu pemusik-pemusik di Jamaika salah satunya band The Wailers mengubah harmonisasinya dengan melambatkan tempo musik *ska* dan mengganti tema lagu dari kebebasan, pantai dan kesenangan menjadi lagu-lagu tentang perjuangan kulit hitam dan persamaan hak. Jenis musik hasil perlambatan tempo musik *ska* itu di terima dengan baik oleh masyarakat Jamaika dan kemudian dikenal dengan nama *Reggae*.

Reggae mulai dikenal di seluruh dunia ketika Eric Clapton, salah seorang penyanyi pop kenamaan membawakan ulang lagu *Reggae* Bob Marley dan mementaskannya di Amerika. Lagu *No Woman No Cry* yang dinyanyikan Eric Clapton menduduki peringkat 1 tangga lagu di radio BBC dan *Reggae* mulai

dikenal di seluruh dunia. Zetshu Takamura menyebutkan tahun 1974 adalah tahun kelahiran *Reggae* di Jamaika, dipopulerkan oleh Bob Marley dan band The Wailers : (Zetshu Takamura, 1997 :139)

Reggae tidak hanya dikenal dengan musiknya yang bertemakan perjuangan rakyat Afrika, *Reggae* melainkan juga dikenal dengan tatanan rambut *Dreadlock* atau rambut gimbal. Mode rambut *Dreadlock* dibawa oleh Bob Marley ke permukaan dan mulai ditiru banyak anak muda bahkan tidak hanya di lingkup *Reggae* melainkan di setiap kelompok budaya muda.

Selain membawa *Reggae* dan mode rambut gimbal Bob Marley juga mempopulerkan faham *Rastafara*, semacam faham kedekatan dengan alam dan faham bahwa orang kulit hitam sama dengan kulit putih. *Rastafara* atau biasa disingkat *Rasta* diketahui salah satu faham yang melegalkan ‘ganja’ atau ‘*marijuana*’ untuk pendekatan dengan alam. ‘*Marijuana*’ ini juga mengikuti gerak *Reggae* dan di Jamaika dibuat simbol berupa daun berjari lima untuk diaplikasikan pada aksesoris dalam busana *Reggae*.

Kapan tepatnya *Reggae* masuk ke Indonesia sulit untuk ditelusuri, yang jelas meski tidak tampak di permukaan *Reggae* digemari banyak kalangan kawula muda. Menilik dari pergerakannya, pada tahun 1995, salah seorang penyanyi di Indonesia asal Jakarta membawakan lagu-lagu *Reggae* dan albumnya laku keras di pasaran. Sebelumnya Kaka, penyanyi dari grup band Slank ‘menggimbal’ rambutnya pada sekitar tahun 1994. Mode rambut gimbal Kaka dan musik Imanez menjadi bukti *Reggae* cukup diminati di Indonesia.

3. *Blackmetal*

Blackmetal dalam artian secara harfiah berarti *black* (bahasa. Inggris) : hitam dan *metal* (bahasa. Inggris): Baja, (dalam hal ini metal yang dimaksud adalah jenis musik keras). Dengan demikian *Blackmetal* dapat diartikan musik keras yang gelap, hanya saja mereka tidak hanya memainkan musik tapi juga menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan protes terhadap kemapanan melalui kegelapan dan segala sesuatu yang dekat dengan gelap.

Blackmetal sendiri adalah turunan dari musik *Gothic* yang muncul pada pertengahan tahun 1980 di London. Menurut Zetshu Takamura dalam buku: *Roots Of Street Style*. *Gothic* awalnya muncul karena pemberontakan terhadap standarisasi kehidupan di London. Anak-anak Muda di sana akhirnya membuat musik yang gelap dan berpakaian hitam-hitam mendekati model-model setan, adapun gaya berpakaianya sendiri diambil dari serial TV : *Adams Family*.

In 1981, "The Batcave" opened at the same spot as the club "Gossips" which was the place that The New Romantics were born. The Batcave reemphasized the New Romantics' glam, tastes, and gave rise to the more radical goths. Goths differed from the mainstream styles that were always changing with the times in that it had no mass appeal, so that it became established as a universal styles without any evolution. The image is from the 1960s American TV show "The Addams Family" (creator Charles Addams). (Zetshu Takamura 1998 : 157).

Namun pada perkembangannya *Blackmetal* menjadi salah satu jenis musik yang masuk dalam kategori musik *Underground* (musik bawah tanah) dan pada perkembangannya menjadi *genre* tersendiri. Banyak yang berpendapat Anak-anak muda yang tergabung di dalam *Blackmetal* mengidolakan setan dan kematian. Hal ini juga terlihat dalam pakaian hitam-hitam yang dikenakan dan musik yang

menakutkan dengan suara jeriatn dan *growl* menyeramkan. Celia Lury memberi gambaran tentang *Grufties* (salah satu turunan dari *Blackmetal*) dalam bukunya Budaya Konsumen.

Inilah grafiti *Grufty* (kelompok anak muda yang menyukai kegelapan dan memuja kematian, merupakan kelompok turunan dari *Blackmetal*) : para remaja yang mengambil identitas mereka dari sebuah kata Jerman ‘tomb’ yang artinya ‘batu nisan’ dengan mengenakan jaket kulit hitam, mencat rambut mereka dan di atas semuanya, dengan sabar atau susah menunggu kematian.

Ada ratusan Grufty di Budapest Hongaria. Mereka bertemu di klub black hole; dikota kecil pertambangan Tata, tepatnya di Hoof. Beberapa di antaranya memelihara tikus kecil sebagai hewan piaraan. Banyak yang memotong pembuluh darah mereka. Semuanya sering mengunjungi kuburan, tinggal di sana untuk minum atau tidur ketika udara cukup hangat untuk melakukan hal itu
“Banyak orang dicintai hanya sesudah mati, tidak selagi hidup,’ timpa gadis yang lain. ‘kuburan begitu cantik-selalu bersih dan terurus. Saya punya seorang kawan yang tidur dalam sebuah peti mati dan seluruh ruangnya seperti sebuah kapel bawah tanah.
Gadis yang ketiga menambahkan : ‘Di kuburan kami bisa merenung hidup, kami tidak disakiti atau diusir dan kami tidak mengambil apapun walau kadang-kadang kami dituduh bersalah jika ada orang lain yang melakukannya (Celia Lury 1998 : 264).

Sulit untuk menuliskan pergerakan *Blackmetal* karena *genre* musik yang menjadi ‘subkultur’ ini bertentangan dengan konsep ke Tuhan an dan konsep keagamaan, sehingga *Blackmetal* jarang sekali dituliskan dalam buku dan dijadikan bahan pembelajaran akademis. Namun pada kenyataanya kelompok-kelompok *Blackmetal* ada sampai saat ini dan masih berkembang.

Blackmetal lahir pada pertengahan tahun 1986 di Belgia. Pada saat itu ada banyak pihak yang kecewa dengan kebijaksanaan gereja yang pendeta-pendetanya

membedakan status sosial dan hal tersebut dimasukan dalam aturan-aturan gereja. Dari masalah tersebut munculah pihak-pihak yang pada akhirnya menentang gereja dan bahkan sebagian dari mereka yang berada di jalur keras membuat gerakan '*Anticrisht*' dan yang lebih parah lagi menolak agama, mereka memandang agama sebagai aturan yang mengkotak-kotakan manusia. Hal ini mengakibatkan pihak-pihak yang kurang puas dengan aturan gereja lalu melenceng dan memuja setan.

Gejolak itu masuk ke kalangan anak muda dan mereka ikut berpartisipasi menentang gereja dengan media musik metal yang saat itu memang digemari. Perpaduan gerakan menentang gereja dengan musik keras itu melahirkan satu *genre* musik baru yang dikenal dengan *Blackmetal*. *Blackmetal* mulai dikenal setelah 2 band *Blackmetal* Eropa '*Suffocation*' dan '*Napalmdeath*' diangkat ke permukaan oleh salah satu perusahaan musik.

Pada era tahun 1990-an *Blackmetal* menjadi bagian dari pergerakan musik *Underground* dan menyebar ke seluruh dunia. Aksi panggung dan tata busana yang frontal menjadi nilai tersendiri pada *genre* ini. *Blackmetal* yang menawarkan kekecewaaan terhadap agama, pemujaan terhadap setan dan kematian mendapat tempat di hati anak-anak muda yang kurang yakin dengan konsep keagamaan.

Secara musikalitas *Blackmetal* paduan dari musik yang sangat keras dengan suara-suara jeritan yang mirip setan. Mereka juga mengenakan tata busana yang dekat dengan gambaran tentang setan, yaitu memakai jubah atau pakaian berwarna hitam dengan motif, lambang *Pentagram*, tanduk *Lucifer*., kata-kata

tentang kematian dengan hiasan tetesan darah, gambar kepala kambing atau Salib terbalik.

Blackmetal menjadi bagian dari subkultur budaya kawula muda karena di dalamnya terdapat ideologi, tingkah laku dan tata busana yang banyak digemari anak-anak muda. Ideologi di dalam *Blackmetal* pun bermacam-macam di antaranya terdapat *Satanist* atau pemuja setan, *Paganist* yang menyukai ajaran *Pagan* dan *Nihilism*, ajaran yang menempatkan manusia di tengah titik antara kebaikan dan kejahatan dalam konsep keagamaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta. Kota yang dipilih dikarenakan banyaknya bermunculan sub kultur budaya muda yang mulai menggejala. Di samping itu terdapat banyak kelompok-kelompok sub kultur budaya muda yang mempunyai cirri khas dalam cara berpakaian yang berbeda-beda, baik yang terpengaruh oleh musik, olahraga atau aspek lainnya. Selain itu anak-anak muda kota Surakarta banyak yang terinspirasi dengan gaya-gaya mereka dalam berpakaian, sehingga memungkinkan untuk diadakannya penelitian mengenai tema di atas.

C. Populasi dan Sample

Dalam penelitian kualitatif, tehnik cuplikan yang digunakan bukanlah cuplikan statistic atau yang biasa dikenal sebagai “probability sampling” yang bisa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan tehnik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lainnya. Oleh karena itu cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat “purposive sampling”, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based-selection*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

D. Sumber data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar adalah data kwalitatif, informasi tersebut akan digali dari beberapa sumber data dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Nara Sumber, yang terdiri : anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok sub kultur yang akan diteliti, para pemerhati budaya muda, guru dan orang tua.
2. Peristiwa/aktifitas yang terdiri dari kegiatan : musik yang sesuai dengan musik gaya hidup kelompok budaya kawula muda, pameran budaya muda

dan kegiatan kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta.

3. Tempat, tempat mangkal kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta.
4. Benda, gambar/rekaman perihal kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta
5. Arsip dan dokumen resmi mengenai pelaksanaan kegiatan mereka.

E. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara mendalam (*in depth interviewing*)

Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perwujudan tata busana kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta. Teknik wawancara ini akan dilakukan pada semua informan.

2. Observasi Langsung

Observasi ini dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai observasi bereperan pasif. Observasi langsung ini akan dilakukan secara formal dan in formal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi pada mereka .

3. Mencatat dokumen dan arsip (*content analysis*).

Tekhnik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang gaya pakaian subkultur yang digunakan sebagai tanda dalam kelompok mereka.

4. Kuesioner.

Berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perwu budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta judan busana kelompok dan pengembangannya (kalau ada). Sasaran dari kuesioner ini adalah anak muda yang simpati dengan tata busana kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta

5. Perekaman

Tekhnik ini dilakukan dengan cara mengambil hasil-hasil dari media rekam untuk memperkuat data.

F. Validitas Data

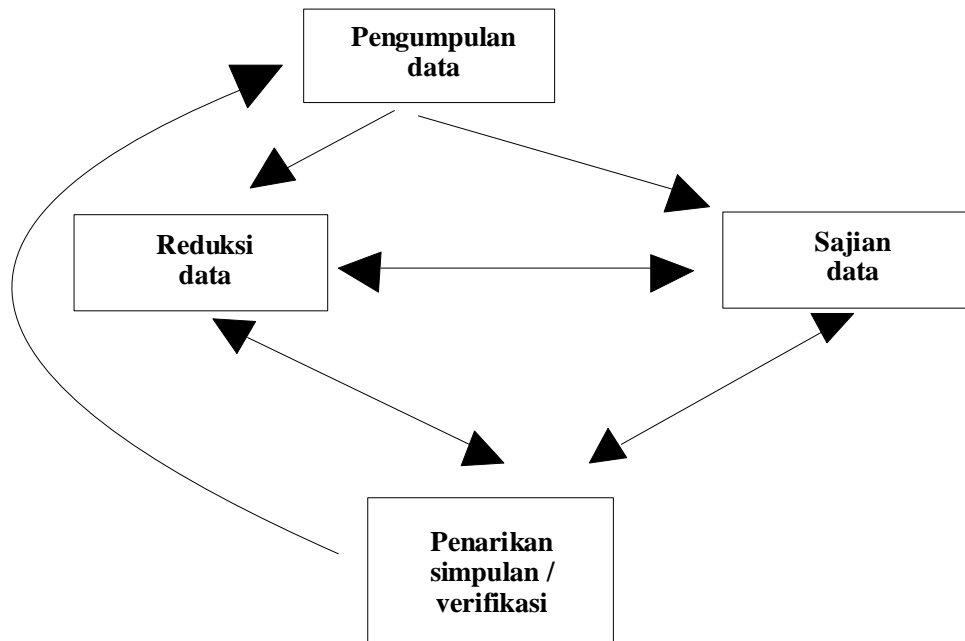
Berkaitan dengan validitas data HB. Sutopo dalam buku Metodologi

Penelitian Kualitatif menjelaskan sebagai berikut :

Guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik Trianggulasi yang ada, hanya akan digunakan (1) Trianggulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa data yang berbeda, misalnya mengenai kegiatan program digali dari sumber data yang berupa informan, arsip dan peristiwa, demikian juga data kegiatan keterlibatan, dan (2) Trianggulasi peneliti : yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan beberapa anggota peneliti yang terlibat. Selain itu database akan dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi.(HB. Sutopo, 2002 : 186)

G. Model Analisa Data

Karena penelitian ini akan dilakukan di beberapa komunitas anak muda maka teknik analisis yang akan digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Pada tiap kasusnya proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya, aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.



Gambar 1. Model Analisis interaktif

Dalam melaksanakan proses ini peneliti aktifitasnya tetap bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Juga perlu dijelaskan di sini penelitian kualitatif ini proses analisisnya secara keseluruhan bersifat “empirico inductive”, yang sangat berbeda dengan proses analisis dalam proses penelitian kuantitatif yang bersifat “hypoethetico deductive” dengan mengajukan hipotesis penelitian.

BAB IV

PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Kelompok-kelompok Budaya Kawula Muda di Surakarta

Di kota Surakarta kelompok budaya kawula muda sudah berkembang. Hal itu bisa dilihat dari munculnya kelompok anak muda yang mengadopsi gaya hidup, baik *fashion* dan *lifestyle* dari budaya kawula muda barat. Kemunculan kelompok budaya di Surakarta dimulai awal tahun 90-an, meskipun tepatnya sulit untuk ditelusuri. Ada beberapa kelompok dengan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh budaya yang mereka ambil.

Kelompok anak muda yang muncul di Surakarta itu antara lain sebagai berikut :

- SRIWEDARI BLACK BOOTS, kelompok anak-anak muda pengikut budaya *Punk* (*Punker*)
- SAMALONA JAH PEOPLE : Kelompok ini mengambil *Reggae* sebagai gaya hidup, dari musik sampai kepada fashionnya.
- PURWOSARI STREET PUNK, *Punk* jalanan yang bertempat di reruntuhan bangunan di Purwosari.
- GRUNGE KOTA BARAT : kawula muda yang menggilai group musik NIRVANA, group musik dari Seattle, Amerika, memainkan musik *Grunge*. kelompok ini berdandan seperti group band 'Nirvana' beserta pengikutnya.

- SAMALONA REGGAE, kelompok kawula muda yang memainkan musik *Reggae* dan berkembang menjadi kelompok pecinta *Reggae*.
- BANDOSO : Bandoso adalah kelompok pecinta budaya *Blackmetal*. *Blackmetal* lahir dari musik gelap dengan aransemen menakutkan dan suara vokal seperti suara setan. Kawula muda dalam kelompok ini berpakaian serba hitam dan menyukai kegelapan, hal-hal yang berhubungan dengan setan dan kematian.
- ASU (Army Solo Uduk) : kelompok dari *Bikers*, pecinta motor besar dan motor-motor *army* (sebutan untuk modifikasi motor yang mengacu pada motor-motor perang).

Selain yang disebutkan di atas, kemungkinan masih banyak lagi kelompok-kelompok serupa dalam skala lebih kecil.

Kelompok budaya anak muda tersebut mempunyai ideologi, ciri dalam tingkah laku dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan *lifestyle* mereka. Kelompok-kelompok ini terus berusaha melakukan sesuatu untuk eksistensi mereka dan untuk menyampaikan pesan kepada kalangan anak muda lainnya yang berhubungan dengan pemikiran mereka, *attitude* dan *lifestyle* mereka. Mereka membuat event-event musik, media yang sesuai dengan gaya hidup mereka dan menonjolkan gaya mereka dengan bermain band atau sekedar bernyanyi dan menari mengikuti band yang memainkan musik yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Di sisi lain mereka membuat *zine* yang berupa media pemberitaan dalam format copy-an berisi informasi dan artikel mengenai gaya hidup mereka dan kemudian dibagikan kepada khalayak ramai. Di kota Surakarta sendiri event-event

musik yang mengacu pada kelompok-kelompok 'subkultur' dalam bentuk *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* ini masih sering diadakan diantaranya, SOLO BAWAH TANAH, FUCKLENTINE, SOLO CITY HARDCORE, SUNDAY I'm IN ROCK, ROCK in SOLO, SUKOHARJO UNDERGROUND, KARANG ANYAR BAWAH TANAH dan SPOOR KELINCI. Selain itu banyak dari mereka yang membuat *zine* untuk media komunikasi seperti THINK, *Zine* yang mengulas gaya hidup *Punk*, BEDAH OTAK, newsletter yang mengulas band-band cadas dan budaya-budaya muda yang dianggap miring, INTESTINAL VOMMIT, mengulas tentang band *Blackmetal* dan *metal*, De STORY WINDOW yang mengulas tentang band-band *Blackmetal* dan seputar permasalahan di lingkup *Underground* dan JAHULU, mengulas tentang *Reggae* dalam hal musik, busana dan tingkah lakunya.

Kebanyakan dari kelompok budaya kawula muda memakai busana sebagai alat untuk tanda atau identitas anggotanya. Meskipun tata busana yang dipakai tidak berupa seragam namun busana yang dikenakan mempunyai arahan yang sama. Busana merupakan salah satu hal yang dominan bagi anggota kelompok tersebut untuk pernyataan diri mereka. Mode dan aksesoris dari tata busana yang dikenakan tidak sekedar untuk bergaya melainkan mempunyai simbol-simbol yang menjadi visual dari konsep gaya hidup mereka dan menjadi tanda yang disepakati oleh kelompoknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Pengembang kebudayaan Surakarta K.R.T. Slamet Anom Hadi Nagoro bahwa Pada dasarnya Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menimbulkan keindahan. Keindahan disini yang dimaksud merupakan keserasian dari suatu bentuk dan isi.

Dan pada perkembangannya dikarenakan pengaruh Sosial, Politik, Ekonomi serta Intelektual manusia secara umum, maka lahirlah suatu bentuk bagian dari budaya itu sendiri. Adapun keterkaitan antara budaya dengan busana, bahwa busana merupakan bagian dari budaya dan itu ada sudah sejak lama. Seperti pada Kraton Kasunanan misalnya, seorang Abdidalem tidak akan mungkin mengenakan busana seperti yang dikenakan seorang Raja, dan itu menjadi simbol dari status sosial di masyarakat dalam kebudayaan Jawa.

Salah satu hal yang menarik dari kelompok-kelompok ini adalah busana yang mereka kenakan. Busana yang mereka kenakan berbeda antara masing-masing kelompok. Sekilas masing-masing kelompok mempunyai tanda atau ciri yang bisa dilihat dari gaya berpakaian mereka.

Anggota 'Purwosari Street Punk' hidup dengan konsep ideologi *Punk* yaitu 'D.I.Y' (*Do It Your Self*) dimana mereka bertindak semau mereka tanpa harus terkekang dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan konsep 'D.I.Y' kawula muda dalam kelompok *Punk* 'Purwosari Street Punk' memakai pakaian dengan dandanan *Punk* yang lepas dari norma kesopanan. Celana ketat $\frac{3}{4}$, jaket jeans sobek-sobek penuh dengan coretan dan *spike* (logam runcing). Mereka juga membuat potongan rambut *Mohawk* dengan model gundul di bagian kanan kiri kepala dan menyisakan rambut yang ditengah kepala kira-kira selebar 5 cm kemudian diberdirikan ke atas dengan lem kayu meniru suku Mohikan Indian. Dengan konsep hidup '*Do It Your Self*' mereka memainkan musik hingar bingar dan membuat lagu-lagu sendiri yang intinya kebanyakan bercerita tentang anti kemapanan.

Di sisi lain, kelompok 'Samalona Reggae' memiliki busana yang berbeda dari kelompok *Punk* 'Purwosari Street Punk'. Kawula muda dalam kelompok ini meniru gaya hidup *Rastafarian* dari Jamaika, mereka mempunyai ciri yang berbeda dari kelompok lain yaitu *Dreadlock* atau rambut gimbal dengan pakaian-pakaian longgar dan aksesoris-aksesoris etnik. Bandoso *Blackmetal* yang pada awal mulanya berangkat dari sebuah group band *Blackmetal* anggotanya memakai pakaian serba hitam dan memakai lambang *Pentagram*, biasanya berupa kalung dalam bentuk salib dibalik yang berarti anti agama atau anti tuhan dan memuja setan, meskipun terkadang konsep itu tidak dipakai oleh penggemar *Blackmetal* di Surakarta. Hal itu dikarenakan hanya mengambil *style* dari busana dan musiknya saja tanpa harus ikut ideologi di dalamnya.

B. Pengertian *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal*

Urutan analisis terhadap ke-3 kelompok budaya kawula muda dilakukan mulai dari kelompok *Punk*, *Reggae*, *Blackmetal*. Untuk menganalisis perkembangan busana dari ke-3 kelompok tersebut, pertama akan dijelaskan mengenai gambaran umum masing-masing kelompok. Kedua ; sejarah singkat kelompok dan ketiga ; perwujudan busana tiap kelompok meliputi :

- a. Busana
- b. Aksesoris
- c. Tata rambut
- d. Make up

Berikut akan dijelaskan satu persatu :

1. Kelompok *Punk* di Surakarta.

1.1. Gambaran umum kelompok *Punk* di Surakarta

Kelompok *Punk* di Surakarta cukup berkembang dan ada beberapa kelompok *Punk* yang bertahan untuk tetap eksis. Kebanyakan kelompok *Punk* di Surakarta dimulai dari pembentukan group musik yang memainkan musik aliran *Punk* dan kemudian berkembang menjadi kelompok atau komunitas. Dari group band yang dibentuk akan memiliki penggemar yang sering mendatangi tempat mangkal group band tersebut dan lama-lama menjadi tidak hanya sebuah band tapi menjadi kelompok yang bisa menaungi semuanya.

Punk di Surakarta banyak mengalami pengembangan di mana busana *Punk* sudah tidak lagi terlalu frontal melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Surakarta. Pengembangan tersebut biasanya dilakukan oleh anak muda penggemar *Punk* yang berada di lingkungan akademis seperti sekolah atau kampus. Pengembangan ini juga diterapkan dalam hal musik dan tingkah laku, karena *Punk* pada awalnya adalah konsep ‘anti kemapanan’ banyak dari pengikut *Punk* di Surakarta hanya mengambil *Punk* dari sisi busananya saja atau dari sisi musiknya tanpa harus mengikuti *ideologi* yang sebenarnya.

Namun demikian halnya, *Punk* jalanan di Surakarta tetap ada seperti kelompok *Punk* ‘Purwosari Street Punk’ yang tinggal di reruntuhan gedung bekas swalayan SE di Purwosari Surakarta. *Street Punk* adalah salah satu dari pengembangan kelompok *Punk* yang tergolong kuat dan mendekati kehidupan

Punk di masa awal atau saat pertama kali muncul. Mereka berbusana dan bertingkah laku *Punk* jalanan, menjalani hidup sebagai '*Punker*' sejati dengan mata pencaharian mengamen atau bekerja kasar di lingkup jalanan.

Pada pergerakan *Punk* di Surakarta banyak group band atau anak muda yang menggilai *Punk* meskipun tidak harus berbusana *Punk* seperti pada awalnya. Pengembangan ini disebabkan karena *Punk* dalam standart yang sebenarnya masih banyak mengundang pro dan kontra di masyarakat sehingga sebagian kawula muda yang mengikuti *Punk* hanya mengambil dari sisi musiknya saja atau mengembangkan busananya agar tidak terlalu frontal di mata masyarakat namun masih memiliki tanda atau ciri khas *Punk* yang bisa dilihat.

1.2. Sejarah singkat *Punk* di Surakarta

Di Surakarta kelompok-kelompok *Punk* juga dimulai pada tahun 1990-an. Tahun 1996 berdiri kelompok '*Sriwedari Boots Boys*', kelompok ini juga mempunyai band *Punk* yang bernama '*Anti Regime*'. Kelompok '*Sriwedari Boots Boys*' mempunyai banyak anggota dan mengaktualisasikan diri dengan mengenakan busana *Punk* dan berpindah-pindah tempat di jalan-jalan kota Surakarta. Pada saat ini kelompok *Punk* yang eksis dan bertahan dengan *attitude Punk* dari tingkah laku sampai pada cara berbusana adalah kelompok *Punk* '*Purwosari Street Punk*'.

Pada Tahun 1999 kelompok ini mulai berkurang dan fenomena *Punk* di Surakarta digantikan oleh kelompok-kelompok baru. Kebanyakan kelompok-kelompok *Punk* yang baru ini muncul tidak lagi dari kehidupan

jalanannya melainkan dari kampus-kampus dan mereka mengembangkan menjadi sedemikian rupa baik segi musiknya ataupun tingkah laku dan tata busananya.



Gambar 2. Tempat berkumpul kelompok *Punk* ‘Purwosari Street Punk’ di Surakarta.

1.3. Latar belakang munculnya busana kelompok *Punk*

Busana *Punk* dirancang oleh Malcom McLaren untuk kostum band *Punk* ‘Sex Pistols’ sebagai ciri khas dari band itu sekaligus sebagai aksi perlawanan *Punk* terhadap ‘ arus atas’ (*mainstream*). Pada waktu itu di London terjadi kesenjangan sosial antara kalangan kelas atas dengan kelas bawah. Remaja-remaja London saat itu juga tengah menggilai produk busana ber merk yang mahal untuk menunjukkan status dan golongan kelas mereka.

Dari permasalahan itu Malcom McLaren merancang busana yang lepas dari pengaruh mode, bahkan memberontak terhadap mode dan status melalui penataan busana. Busana itu sangat sesuai dengan karakter musik *Punk* band ‘Sex Pistols’ dan selanjutnya busana rancangan Malcom McLaren dipakai para

pengikut *Punk* sebagai bagain gaya hidup dan sarana untuk memberontak terhadap kemapanan yang diciptakan ‘kapitalis’.

Munculnya busana *Punk* di Surakarta bersamaan dengan munculnya kelompok *Punk* di Surakarta. Busana *Punk* yang dipakai oleh kelompok *Punk* ‘Purwosari Street Punk’ mengacu pada busana *Punk* yang dirancang oleh Malcom McLaren.

1.4. Perwujudan busana (jenis dan bentuk) kelompok *Punk* ‘Purwosari Street Punk’ di Surakarta

Tata busana *Punk* adalah tata busana dengan konsep anti kemapanan, oleh karena itu dari mode busananya hingga bahan-bahan untuk pakaian dan aksesoris yang digunakan sengaja dibuat sefrontal mungkin dengan tata busana masyarakat biasa terutama kalangan kelas atas dalam masyarakat.

Pada perwujudan busana kelompok ‘Purwosari Street Punk’ banyak terdapat item-item yang identik dengan *Punk* atau bisa menjadi ciri dari busana *Punk*. Secara garis besarnya busana kelompok ‘Purwosari Street Punk’ dikuatkan oleh potongan rambut *Mohawk*, aksesoris dari barang-barang sederhana dan logam dan sepatu boots.



Gambar 3 : Busana kelompok ‘Purwosari Street Punk’.

Dari busana kelompok “Purwosari Street Punk” secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1.4.a. Busana

1.4.a.1. Pakaian atas

Pakaian atas yang dikenakan kelompok ‘Purwosari Street Punk’ adalah T-shirt atau kaos oblong. Tidak ada bentuk atau motif tertentu

yang dipakai. Biasanya kaos sengaja dibikin lusuh atau dirobek untuk mendapatkan kesan kusam dan jalanan.

1.4.a.2. Celana

Celana yang dipakai dalam busana *Punk* kelompok 'Purwosari Street Punk' adalah celana jeans ketat $\frac{3}{4}$. berwarna hitam. Bentuk lain selain celana jeans adalah celana kotak-kotak, mode ketat $\frac{3}{4}$ dari bahan flannel. Pada celana yang dikenakan ditemplei emblem atau bordiran slogan-slogan *Punk*.



Gambar 4. Mode celana busana *Punk* kelompok 'Purwosari Street Punk' Surakarta.



Gambar 5. Emblem slogan-slogan *Punk* pada permukaan mode celana kelompok 'Purwosari Street Punk'.

1.4.a.3. Sepatu

Sepatu yang dikenakan dalam busana *Punk* kelompok 'Purwosari Street Punk' adalah jenis sepatu boot. Sepatu boot didalam busana *Punk* adalah komponen penting yang bisa dikatakan menjadi cirri khas dari busana *Punk*. Pada awalnya yang digunakan adalah sepatu boot merk 'Dr. Marteen' dengan warna hitam. Seiring perkembangan mode sepatu boot yang dipakai menjadi bermacam-macam. Dalam pemakaian boots ini yang membedakan dengan pemakai boots lainnya, *Punker* memakai tali sepatu berwarna merah dan hitam.



Gambar 6. Sepatu Boots dan tali hitam merah dalam busana *Punk* kelompok 'Purwosari Street Punk'.

1.4.b. Aksesoris

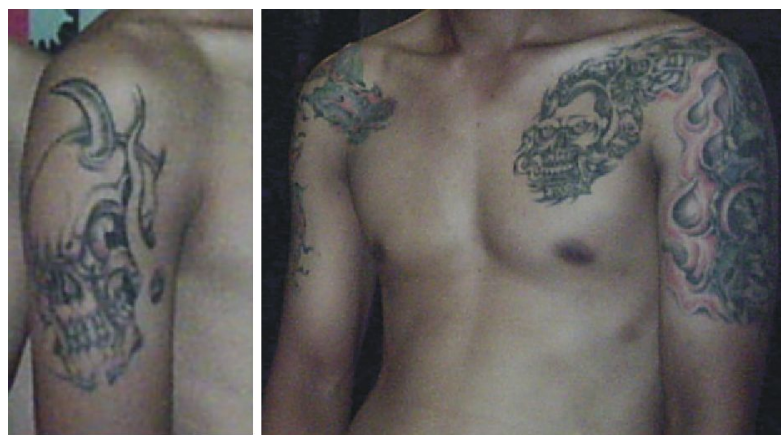
Aksesoris yang dipakai dalam busana 'Purwosari Street Punk' adalah sebagai berikut :

1. *Spike* atau kulit imitasi yang ditemplei logam-logam runcing kecil, digunakan sebagai ikat pingang.
2. Rantai dikenakan di saku belakang dan dikaitkan ke ikat pinggang.
3. Logam untuk anting-anting.
4. Gelang dari logam biasa, karet hitam atau tali.
5. Stocking kain sengaja dirobek-robek, dikenakan di lengan.
6. Tato

Meski tidak identik dengan tato, kebanyakan *Punker* mempunyai tato di tubuh mereka. Motif tato terdapat bermacam-macam sesuai dengan selera pemiliknya.



Gambar 7. Aksesoris busana *Punk* yang dikenakan kelompok
'Purwosari Street Punk' Surakarta.



Gambar 8. Motif tato 2 anggota kelompok 'Purwosari Street Punk'.

1.4.c. Tata rambut.

Tata rambut dalam busana *Punk* kelompok ‘Purwosari Street Punk’ adalah mode rambut *Mohawk*. Mode potongan rambut ini diinspirasi dari gaya rambut suku ‘Mohikan’ Indian. Mode potongan rambut *Mohawk* ialah menipiskan atau memotong rambut di bagian kiri-kanan dan menyisakan bagian tengah rambut yang panjang lalu diberdirikan. *Mohawk* ini terbagi menjadi 3 (tiga) :

- ‘*Mohawk Mohican*’
- ‘*Mohawk runcing*’
- ‘*Mohawk Spiky*’.



Gambar 9. *Mohawk ‘mohican’*



Gambar 10. *Mohawk runcing*



Gambar 11. *Mohawk Spiky*

1.4.d. Make up

Dalam tata busana *Punk* kelompok ‘Purwosari Street Punk’ tidak memakai make-up wajah. Hal itu dikarenakan busana *Punk* adalah busana jalanan sehingga tidak memungkinkan kalau memakai make-up.

1.5 Tinjauan makna Filosofi dan simbolik dalam Busana Kelompok

Kawula Muda *Punk*.

Busana *Punk* yang dipopulerkan oleh group band Sex Pistols memiliki makna filosofis dan simbolis yang diterapkan dalam unsur-unsur busana *Punk* sebagai berikut :

1.5.a. Mode rambut *Mohawk*.

Mode rambut *Mohawk* diambil dari potongan rambut suku Mohican di Indian. Mode rambut disisakan bagian tengah rambut dan diberdirikan runcing dengan lem kayu. Menurut keterangan dari sumber data Mohawk menyiratkan keberanian seperti suku 'Mohican Indian' yang suka berperang dan tidak kenal rasa takut. Hal ini berarti *Punker* adalah orang yang berani menentang ketidakadilan dalam masyarakat dan siap berperang dengan siapapun yang menahan gerakan mereka. Mode rambut tersebut juga diciptakan sebagai kejutan untuk memberi gambaran 'anti kemapanan' di tengah tatanan masyarakat maju.

1.5.b. Jaket dan celana Jeans

Jaket dan celana dari bahan jeans dipakai *Punker* dengan alasan bahan jeans tahan lama sehingga pengikut *Punk* yang menolak kemapanan bisa tahan lama dalam memakai celana. Selain itu bahan Jeans pada awalnya dipakai kaum penambang, hal ini sesuai dengan konsep 'anti kemapanan' karena kaum penambang adalah kaum kelas bawah. Bahan Jeans dipilih untuk mengingatkan diri *Punker* dan masyarakat bahwa kelas

bawah selalu hidup dan banyak buruh yang dipinggirkan dalam masyarakat.

1.5.c. *Spike*

Awalnya *spike* atau logam-logam runcing dalam busana *Punk* digunakan sebagai alat pertahanan dikarenakan pada awal-awal lahirnya *Punk*, para *Punker* dianggap sampah dalam masyarakat dan karena sering melakukan protes mereka ditangkapi oleh polisi. Oleh karena itu para *Punker* mengenakan *spike*, ikat pinggang yang bermata besi dan rantai untuk melawan polisi atau untuk pertahanan mereka.

Setelah periode itu *Punker* tetap memakai *spike* yang ditanamkan di jaket jeans, gelang dan ikat pinggang sebagai aksesoris yang melambangkan perlawanan mereka terhadap kekuasaan.

1.5.d. Kalung rantai.

Kalung rantai dalam busana *Punk* dipakai sebagai lambang kesederhanaan. Kalung rantai juga dipakai untuk menunjukkan bahwa kelompok *Punk* adalah kelompok yang peduli dengan kelas bawah, kaum buruh pengangguran dan masyarakat di lapisan sosial terendah lainnya.

Aksesoris yang berupa kalung dari rantai dan gembok adalah barang-barang rumah tangga yang mudah didapat, siapapun bisa mendapatkannya. Hal ini adalah kebalikan dari kaum kelas atas yang sering memamerkan perhiasan emas dan berlian sebagai gelang atau kalung. Busana *Punk* melawannya dengan kalung dari rantai dan gelang dari logam-logam runcing.

1.5.e. Sepatu Boots

Sepatu boots dalam busana *Punk* adalah pernyataan bahwa *Punk* adalah kaum buruh dikarenakan pada waktu itu kaum buruh selalu memakai sepatu boots untuk bekerja. Sepatu boots yang dipakai dalam busana *Punk* juga menjadi simbol bahwa *Punker* adalah pekerja keras layaknya buruh. Hal ini menggambarkan bahwa *Punk* sebenarnya bukan perusuh atau pembuat onar mereka juga pekerja keras hanya saja mereka tidak bekerja untuk system kapitalisme yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. *Punk* sangat menolak adanya penebangan liar, pemanfaatan hewan, upah buruh yang rendah dan eksploitasi alam lain.

1.5.d. Simbol Anarki

Simbol Anarki dalam *Punk* tidak berarti hidup mereka tanpa aturan. Anarki yang dimaksud dalam *Punk* adalah persamaan hak bagi semua umat manusia sehingga aturan-aturan tidak diperlakukan lagi karena banyak aturan-aturan yang dijalankan justru merugikan masyarakat bawah.

Pemerintah London pada waktu itu membalikan konsep Anarki *Punk* mereka menyebutkan bahwa Anarki yang dipakai sebagai simbol oleh *Punk* adalah hidup sebenas-bebasnya tanpa aturan dan bisa berbuat apa aja.

Simbol Anarki yang digunakan oleh *Punk* dan diterapkan dalam busananya memiliki makna bahwa *Punk* mencintai kedamaian dan

menginginkan persamaan hak bagi seluruh umat manusia tanpa adanya kelas-kelas dalam masyarakat, dikarenakan kelas-kelas dan status dalam masyarakat merugikan banyak manusia yang belum beruntung dalam kehidupan.

2. Kelompok *Reggae* di Surakarta.

2.1 Gambaran umum kelompok *Reggae* di Surakarta

Di Surakarta pada pertengahan tahun 1990-an sudah banyak terlihat anak-anak muda berambut gimbal. Pergerakan *Reggae* secara nyata baru terlihat pada tahun 2000 ketika beberapa mahasiswa membuat band *Reggae* dengan nama 'Samalona'. 'Samalona' ini pada akhirnya berkembang menjadi komunitas pecinta *Reggae* dan membuat fenomena *Reggae* semakin terangkat ke permukaan.



Gambar 12. Kelompok 'Samalona Reggae' saat membawakan musik *Reggae* di atas panggung.

2.2 Sejarah singkat *Reggae* di Surakarta

Komunitas atau kelompok *Reggae* di Surakarta dimungkinkan sangat banyak namun tidak bisa didata secara pasti. Geliat *Reggae* di Surakarta sudah terlihat dari akhir tahun 1999 ketika mode rambut *dreadlock* menjadi trend di kalangan kawula muda di Surakarta. Mode *dreadlock* atau rambut gimbal adalah bagian dari busana *Reggae* atau bisa dikatakan rambut gimbal adalah ciri khas dari kelompok *Reggae*.

Perkembangan kelompok *Reggae* yang fenomenal di Surakarta diawali berdirinya group band ‘Samalona’ yang membawakan lagu-lagu *Reggae* Bob Marley, tokoh yang mempopulerkan *Reggae* dari Jamaika ke dunia luas. Berdirinya band ‘Samalona’ pada tahun 2001 merupakan gambaran nyata bahwa *Reggae* banyak diminati di Surakarta, hal itu bisa dibuktikan dari kapasitas penonton yang hadir pada pementasan band ‘Samalona Reggae’.

‘Samalona’ kemudian diikuti oleh munculnya kelompok-kelompok *Reggae* yang meskipun belum menampilkan kelompoknya tetapi sudah menunjukan mereka adalah bagian dari kelompok *Reggae* dengan men *dreadlock* atau menggimbal rambut mereka. Mode rambut *dreadlock* atau rambut gimbal yang banyak diminati kalangan anak muda Surakarta sendiri sebenarnya sudah bisa dijadikan acuan bahwa *Reggae* dimungkinkan sekali berkembang di Surakarta. Adapun wujud busana *Reggae* selain mode rambut kurang terlihat pada kelompok ‘Samalona Reggae’ ataupun pada kawula muda lain yang mengikuti *Reggae*. Hal ini dimungkinkan karena mode rambut *dreadlock* sudah cukup mewakili *Reggae* dari segi busananya.

2.3 Latar belakang munculnya busana kelompok Reggae

Di Jamaika pada tahun 1960-an akhir bentuk penjajahan dan rasialisme masih sangat terasa. Akibat dari penjajahan dan rasialisme itu justru menimbulkan rasa percaya diri bangsa kulit hitam Afrika lalu munculah ajaran *Rastafara* yang mengagungkan kulit hitam dan ajakan untuk kembali pada alam. Salah satu dari ajaran itu adalah men 'dreadlock' atau menggimbal rambut sebagai ikatan kesetiaan pada ajaran *Rasta* dan pendekatan dengan alam, karena rambut yang dibiarkan saja tanpa disisir atau diurus lama-kelamaan akan menggimbal.

Bob Marley, penyanyi *Reggae* mengikuti ajaran *Rasta* dan menggimbal rambutnya. Ketika *Reggae* dikenal di seluruh dunia maka rambut gimbal Bob Marley dianggap sebagai gaya tata rambut dan ditiru penggemar *Reggae*. Bersamaan dengan itu busana kasual Bob Marley dan aksesoris seperti tali berwarna merah, kuning, hijau diklaim sebagai busana khas *Reggae*. Sama dengan halnya penggemar *Reggae* di Surakarta, salah satunya kelompok 'Samalona Reggae', beberapa personelnnya mengikuti tatanan busana Bob Marley dan menggimbal rambut mereka.

2.4 Perwujudan Busana kelompok Reggae 'Samalona' di Surakarta

Busana kelompok *Reggae* banyak dipengaruhi unsur-unsur dari Afrika terutama Jamaika. *Rastafara* sebagai ajaran yang dianut banyak penduduk Jamaika sangat berperan dalam pembentukan karakteristik busana *Reggae*. Di kota Surakarta perwujudan busana *Reggae* bisa dilihat dari busana personel

‘Samalona Reggae’. Berikut ini adalah perwujudan busana kelompok *Reggae* di Surakarta dari sample personel kelompok ‘Samalona Reggae’ :

Busana *Reggae* yang dikenakan kelompok ‘Samalona Reggae’ dalam pembahasan ini dibagi menjadi 3, pakaian atas, pakaian bawah dan sepatu.

2.4.a. Busana

2.4.a.1. Pakaian atas

Pakaian atasan dalam busana *Reggae* kelompok ‘Samalona Reggae’ masih beragam dan tidak begitu mempunyai peranan yang mendalam untuk busana *Reggae*. Jika menilik dari atasan yang dikenakan Bob Marley sebagai tokoh pembawa *Reggae* pakaian atas yang dia kenakan memang beragam dan tidak ada yang spesifik, hanya saja dikarenakan *Reggae* muncul ke permukaan pada awal-awal tahun 70-an mode pakaian atasan yang dikenakan termasuk dalam mode pakaian 70-an.

Di kelompok ‘Samalona Reggae’ sendiri kebanyakan atasan yang dipakai hanya kaos *vintage* (model lama) yang didapat dari bursa pakaian bekas / import untuk mendapatkan kesan lusuh.

2.4.a.2. Pakaian bawah

Pakaian bawah dalam busana *Reggae* kelompok ‘Samalona Reggae’ hanya dapat dianalisa pakaian bawah untuk laki-laki dikarenakan tidak adanya anggota perempuan dalam kelompok tersebut.

Celana yang dikenakan dalam busana *Reggae* kelompok ‘Samalona Reggae’ di Surakarta masih beragam dan tidak ada mode yang disepakati untuk dikenakan. Mode celana yang dipakai dalam busana kelompok

‘Samalona Reggae’ adalah mode celana *army* /celana tentara atau celana semi cutbray dari bahan jeans.



Gambar 13. Contoh mode pakaian yang dikenakan anggota di kelompok
‘Samalona Reggae’.

2.4.a.3. Sepatu

Sepatu dalam tata busana *Reggae* tidak begitu mencolok dan tidak mempunyai cirri. Anggota kelompok ‘Samalona reggae’ kebanyakan memakai sepatu kets.



Gambar 14. Gambar sepatu kets yang dikenakan salah satu anggota ‘Samalona Reggae’.

2.4.b. Aksesoris

Aksesoris yang kuat karakteristiknya dalam busana *Reggae* adalah tali-temali berwarna merah kuning hijau yang diikatkan pada salah satu cabang rambut *Dreadlock*.



Gambar 15. Aksesoris berupa tali berwarna merah, kuning dan hijau yang diikatkan di salah satu cabang *Dreadlock*

2.4.c. Tata rambut.

Mode rambut yang dipakai adalah mode rambut gimbal atau *dreadlock*. Mode rambut *dreadlock* atau rambut gimbal bisa dikatakan adalah unsur utama yang menjadi ciri dari karakter busana *Reggae*. Mode rambut itu diambil dari gaya rambut pengikut *Rastafara* yang mengikat rambutnya atau men *dread* sebagai pertalian mereka untuk lebih meyakini ajaran dari *Rastafara*.

Rambut *dreadlock* dibuat dengan cara dianyam dengan Songket, selain menggunakan rambut asli terkadang juga menggunakan rambut orang lain untuk menyambung atau memperbanyak rambut sehingga mudah dianyam. Cara lain selain

anyam adalah dibuat kaku dengan menggunakan air laut, rambut direndam dengan air laut selama beberapa hari dan tidak dibilas. Cara pembuatan ini tidak efektif karena harus tinggal di dekat pantai atau laut untuk merendam rambut.



Gambar 20. Mode rambut *dreadlock* salah satu personel ‘Samalona Reggae’ di Surakarta.

2.4.d. Make up

Di dalam busana *Reggae* kelompok ‘Samalona Reggae’ tidak menggunakan make-up wajah sama sekali.

2.5 Tinjauan makna Filosofi dan simbolik dalam Busana Kelompok Kawula

Muda Reggae

Busana *Reggae* banyak dipengaruhi oleh budaya di Jamaika karena *Reggae* lahir di Jamaika. Di dalam makna filosofisnya sedikit banyak terdapat spirit dari perjuangan rakyat Jamaika melawan penjajahan di Afrika. Adapun makna simbolis dan filosofis dari busana *Reggae* bisa ditilik dari unsur-unsur busananya sendiri.

2.5.a. Mode rambut *Dreadlock*

Rambut gimbal dalam busana *Reggae* memberi arti keteguhan dan keyakinan kuat dalam menjalani pilihan hidup. *Dreadlock* bisa diartikan dengan kuncian, mode rambut *Dreadlock* atau rambut gimbal ini dipopulerkan oleh Bob Marley dan diambil dari faham *Rastafara*. Faham *Rastafara* adalah semacam faham yang mendekatkan diri dengan alam. Salah satu ajaran dari faham ini adalah men ‘*dreadlock*’ rambut atau mengimbal rambut untuk menguatkan keyakinan dalam menjalani *rastafara*.

Dreadlock juga memberi simbol kedekatan dengan alam, karena mode rambut *Dreadlock* memberi kesan rambut yang dibiarkan saja tanpa didandani macam-macam akan menjadi gimbal.

2.5.b. Warna merah kuning hijau

Warna merah kuning hijau yang dipakai sebagai aksesoris dalam busana *Reggae* adalah warna-warna perjuangan yang diambil dari bendera Afrika. Sewaktu penjajahan di Afrika berlangsung, Bob Marley membawa bendera

berwarna merah kuning hijau untuk kepeduliannya terhadap penjajahan di Afrika.

Aksesoris berupa tali temali warna merah kuning hijau yang biasa diikatkan di salah satu cabang rambut gimbal dalam busana *Reggae* bisa diartikan kekuatan untuk *survival* dalam menjalani hidup seperti bangsa Afrika dalam melawan penjajahan.

3. Kelompok *Blackmetal* di Surakarta.

3.1 Gambaran umum kelompok *Blackmetal* di Surakarta

Sejak awal tahun 1990-an kelompok *Blackmetal* di Surakarta cukup banyak dan pergerakan *Blackmetal* di Surakarta banyak diminati kalangan anak muda pecinta musik metal. Pergerakan musik *Underground* untuk menaungi aliran-aliran musik yang tidak diterima di pasaran mengangkat musik *Blackmetal* sebagai bagian di dalam musik *Underground* dan seiring dengan perkembangannya *Blackmetal* mulai dikenal dan pada akhirnya dijadikan gaya hidup.

Kelompok-kelompok *Blackmetal* di Surakarta seperti misalnya ‘Bandoso’, ‘Makam’, ‘Lamphor’ dan ‘Ajal’ kebanyakan berangkat dari kelompok musik yang membawakan aliran musik *Blackmetal*. Kelompok-kelompok tersebut pada dasarnya sangat menyukai busana *Blackmetal*. Mereka menjadikan busana *Blackmetal* sebagai salah satu unsur utama dalam keseharian ataupun di dalam budayanya. Pemakaian busana *Blackmetal* sehari-hari tentunya sangat memberi dampak di masyarakat luas, hal itu

menjadi kendala kelompok *Blackmetal* dikarenakan mereka juga tidak ingin terlihat secara frontal di masyarakat.

Pergelaran musik *Blackmetal* atau musik *Underground* adalah ajang tepat bagi kelompok *Blackmetal* dan kawula muda di dalam lingkup *Blackmetal* untuk berbusana *Blackmetal*. Meskipun hanya dipakai saat-saat tertentu namun busana *Blackmetal* kuat karakternya dan sudah menjadi bagian dari budaya *Blackmetal* itu sendiri. Di Surakarta kawula muda penggemar *Blackmetal* dan kelompok *Blackmetal* biasanya hanya menerapkan pakaian hitam-hitam atau T-shirt dengan desain permukaan segala sesuatu tentang *Blackmetal* untuk pakaian sehari-hari.

Blackmetal di Surakarta terbagi-bagi menjadi kelompok yang tidak bisa terlihat secara signifikan dikarenakan perbedaan tersebut terletak pada hal ideologi. Pembagian tersebut ada pada masalah keyakinan. Hal tersebut dikarenakan *Blackmetal* lahir dari gejolak menentang gereja sehingga pada perkembangannya sampai kepada ‘anti agama’. Hal tersebut tidak semuanya diambil mentah-mentah secara konseptual oleh kelompok-kelompok *Blackmetal* di Surakarta. Kelompok *Blackmetal* ‘Bandoso’ justru sangat *religius*, mereka menyampaikan pesan-pesan keagamaan meskipun memainkan musik gelap yang mengacu pada setan dan kegelapan.

Kebanyakan kelompok dan kawula muda penggemar *Blackmetal* di Surakarta hanya mengambil *Blackmetal* sebatas pada *fashion* atau musiknya. Mereka tidak terganggu dengan latar belakang pembentukan budaya *Blackmetal*. Tata busana yang mengacu pada kegelapan dipakai hanya sebatas

pada perwujudan busana yang menarik dan unik. Tata busana tersebut juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan *Blackmetal* di Surakarta. Busana bisa dijadikan media berbeda, dimana kalau seorang penggemar *Blackmetal* tidak berada pada jalur musiknya, dia bisa berada pada jalur busananya.

3.2 Sejarah singkat *Blackmetal* di Surakarta

Di Indonesia sendiri pada tahun 1996 mulai bermunculan kelompok-kelompok *Blackmetal*. Mereka membuat propaganda, acara-acara musik *Blackmetal* dan lama-kelamaan menyebar ke seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar.



Gambar 16. Group band dari kelompok “Blackmetal” ‘Bandoso’ di Surakarta

Di Surakarta *genre* musik *Blackmetal* cukup mendapat tempat dan terdapat beberapa band *Blackmetal* yang terus bertahan sampai ini. Kelompok *Blackmetal* yang bermula dari grup musik ini diantaranya adalah ‘Makam’, ‘Thobarong’, ‘Ajal’, ‘Bandoso’, ‘Lampor’, ‘Grandong’ dan ‘Mumi’.

3.3 Latar belakang munculnya busana kelompok *Blackmetal*

Latar belakang kemunculan busana kelompok *Blackmetal* berawal dari band-band *Blackmetal* Eropa yang mengadopsi wujud setan ke atas panggung. Kostum berujud gambaran hitam-hitam dengan make up wajah menyeramkan dan aksesoris berupa senjata-senjata yang identik dengan senjata setan. Kostum band tersebut kemudian ditiru para penggemar *Blackmetal*. Pada perkembangannya busana *Blackmetal* tidak hanya dipakai dalam pementasan musik melainkan disederhanakan lagi agar bisa dipakai sehari-hari.

Kemunculan busana *Blackmetal* di Indonesia di kota kota besar termasuk juga Surakarta seiring dengan kemunculan kelompok budaya tersebut. Kelompok budaya *Blackmetal* mulai dikenal di Indonesia dari foto-foto band-band dan pengikut *Blackmetal* dalam kostum *Blackmetal*. Bisa dibilang kemunculan busana *Blackmetal* di Surakarta adalah kemunculan *instant* yang berupa serapan dari budaya luar.

3.4 Perwujudan busana (jenis dan bentuk) kelompok *Blackmetal*

‘Bandoso’ di Surakarta

Kelompok *Blackmetal* secara garis besarnya adalah kelompok pemuja kegelapan, hal itu terlihat tidak hanya pada musik mereka melainkan juga busana mereka yang mengambil inspirasi dari bentuk pemuja setan. Di Surakarta busana *Blackmetal* bisa dilihat pada kostum kelompok band *Blackmetal* ‘Bandoso’. Berikut ini adalah perwujudan dari busana *Blackmetal* dari kelompok *Blackmetal* ‘Bandoso’ di Surakarta .

3.4.a. Busana

3.4.a.1. Pakaian atas

Pakaian atasan yang digunakan dalam busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso' adalah pakaian berwarna hitam, bisa berupa kemeja, kaos atau jubah. Selain hitam polos terdapat juga atasan dengan motif simbol-simbol setan atau tulisan dari band-band *Blackmetal* terkenal dengan motif huruf tetesan darah atau motif *gothic* berwarna hijau.

3.4.a.2. Jaket

Jaket yang dikenakan dalam busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso' adalah jaket berwarna hitam yang terbuat dari kain dengan karakter kaku. Mode jaket sendiri panjang menyerupai Jas. Di bagian lengan dari jaket ditambahi dengan aksesoris logam.



Gambar 17. Bentuk mode atasan busana *Blackmetal* pada kelompok
'Bandoso'.

3.4.a.2. Celana

Celana yang dikenakan dalam busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso' adalah celana ketat warna hitam yang dibuat dari bahan *jeans street*.



Gambar 18. Mode celana dalam busana *Blackmetal* kelompok
'Bandoso'.

3.4.a.3. Sepatu

Sepatu yang dikenakan dalam busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso' adalah sepatu boot tinggi berwarna hitam yang diberi tempelan atau ditanami logam runcing. Aksesoris yang membedakan sepatu boot dalam busana *Blackmetal* dengan sepatu Boot lainnya adalah aksesoris logam runcing dan simbol 'salib terbalik' yang ditempelkan di bagian belakang sepatu.



Gambar 19. Mode sepatu boot tinggi dan hiasan logam pada busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso'.

3.4.b. Aksesoris

Aksesoris dalam busana *Blackmetal* terdapat beberapa macam, yaitu sebagai berikut :

3.4.b.1.. *Spike*

Spike dibuat dari kulit imitasi yang ditanami logam-logam runcing. Aksesoris tersebut dipakai pada pergelangan tangan dan digunakan juga sebagai ikat pinggang. *Spike* sendiri selain dikenakan untuk menambah kesan menyeramkan pada awalnya dulu juga sebagai alat pertahanan diri.



Gambar 20. Aksesoris *Spike* pada busana *Blackmetal*, digunakan pada pergelangan tangan dan ikat pinggang.

3.4.b.2. Cincin

Cincin yang dipakai untuk aksesoris pada busana *Blackmetal* adalah cincin dengan bentuk tengkorak atau kepala bertanduk. Bahan yang digunakan adalah logam biasa.



Gambar 21. Cincin bentuk tengkorak, aksesoris dalam busana

Blackmetal kelompok 'Bandoso'.

3.4.b.3. Simbol-simbol

Di dalam busana *Blackmetal* yang dikenakan kelompok 'Bandoso' juga menerapkan simbol-simbol dalam *Blackmetal* sebagai aksesoris. Simbol yang dikenakan sebagai aksesoris ini penerapannya bermacam-macam tergantung selera masing-masing individu. simbol itu antara lain :

3.4.b.3.1. *Pentagram*

Salah satu dari simbol yang identik dengan *Blackmetal* dan banyak digunakan pengikut kelompok ini adalah simbol *Pentagram*. Simbol *pentagram* ini adalah simbol dari *Lucifer* atau Iblis. visualnya berbentuk bintang terbalik di dalam lingkaran yang diberi ukiran atau motif tetesan

darah. Di dalam siluet bintang terbalik terkadang diselipkan gambar siluet kepala kambing bertanduk. Simbol ini diterapkan sebagai motif pada kaos atau motif untuk aksesoris kalung.



Gambar 22. Simbol *Pentagram*



Gambar 23. Simbol *Pentagram* yang diterapkan pada desain permukaan kaos.

3.4.b.3.2. Salib terbalik

Salib terbalik pada awalnya adalah visualisasi dari pernyataan menentang kebijaksanaan gereja. Salib terbalik kemudian diartikan juga simbol bagi orang yang tidak beragama. Simbol ini sebenarnya simbol yang sangat berbahaya kalau tidak mengerti apa yang dimaksudkan di dalamnya. Pada perkembangan *Blackmetal* simbol Salib terbalik banyak dipakai orang sebagai aksesoris meskipun banyak yang tidak mengerti makna sebenarnya. Dalam busana *Blackmetal* simbol salib terbalik diaplikasikan untuk aksesoris di lengan atau di sepatu bagian belakang.



Gambar 24. Simbol salib terbalik untuk aksesoris busana *Blackmetal* yang diterapkan pada sepatu dan gelang lengan.

3.4.c. Tata rambut.

Rambut dalam tata busana *Blackmetal* dibiarkan terus memanjang kira-kira mendekati pantat. Mode rambut dipanjangkan ini mengacu pada setan-setan yang biasanya berambut panjang dan mencari kesan menyeramkan.



Gambar 25. Rambut panjang sebagai bagian busana *Blackmetal* pada kelompok 'Bandoso'.

3.4.d. Make up

Make up dalam tata busana *Blackmetal* sangat diperlukan, dikarenakan hal ini sangat membedakan kelompok *Blackmetal* dengan kelompok budaya kawula muda yang lain. MakeUp dalam tata busana *Blackmetal* tidak seperti make up yang digunakan sehari-hari dalam tata busana biasanya dikarenakan make up ini

tidak bertujuan agar wajah bertambah tampan melainkan agar wajah terlihat menyeramkan.

Make up yang digunakan dalam busana *Blackmetal* kelompok 'Bandoso' berupa riasan wajah yang diseramkan menyerupai setan dengan dasar warna putih pucat. Sekeliling mata diberi *Eyeliners* hitam tebal dan bibir dilebarkan dengan riasan hitam. Bahan untuk make up ini menggunakan *Kelly* untuk dasaran berwarna putih dan lipstick hitam untuk memberi warna hitam di sekeliling mata dan bibir. Make up ini biasanya hanya dikenakan dalam pementasan musik *Blackmetal*.



Gambar 26. Make up busana *Blackmetal* pada kelompok 'Bandoso'

3.5 Tinjauan makna filosofis dan simbolis dalam busana kelompok

Blackmetal

Blackmetal lahir di Eropa karena ketidakpuasan beberapa kalangan terhadap kebijaksanaan gereja yang membedakan status. Para pengikut *Blackmetal* membuat musik keras dengan suara nyanyian seperti setan dan mengklaim dirinya adalah pemuja setan untuk memprotes ketidakadilan gereja. Pada perkembangannya *Blackmetal* justru menjadi bagian dari budaya kawula muda. Hal itu dikarenakan *Blackmetal* menawarkan konsep tentang kecintaan pada kegelapan, kematian tidak perlu ditakuti bahkan dinanti dengan tenang dan pemujaan pada setan. Kawula muda yang sedang dalam tahap pencarian keyakinan banyak yang memilih bagian budaya ini.

Busana *Blackmetal* sendiri adalah busana gelap yang mengacu pada setan, penjaga neraka dan hal-hal di sekitar kematian. Busana *Blackmetal* dilahirkan dari kesenjangan status dalam keagamaan dan akhirnya pemberontakan yang mengarah pada setan. Makna filosofis dan simbolis yang terkandung dalam busana *Blackmetal* bisa ditelusuri dari beberapa unsur di dalam busana *Blackmetal*.

2.5.a. Make up, wajah setan

Wajah setan digunakan sebagai make up atau riasan dalam busana *Blackmetal*. Riasan yang mengacu pada wajah setan itu dipakai dalam busana *Blackmetal* sebagai pernyataan bahwa setiap orang bisa menjadi setan

2.5.b. Hitam

Warna hitam dipakai dalam busana *Blackmetal* karena hitam adalah warna yang sesuai dengan kegelapan. Warna hitam yang dipakai adalah simbol untuk kematian dan kegelapan bahwa setiap manusia pasti akan mati dan mati bukan suatu hal untuk dinanti melainkan ditunggu. Hidup di dunia banyak ketidakadilan dan lebih baik hidup dalam kegelapan.

2.5.c. Kepala kambing bertanduk

Kepala kambing bertanduk adalah lambang dari kambing-kambing yang dikorbankan untuk *Lucifer* atau Iblis tertinggi. Simbol kepala kambing bertanduk dalam busana *Blackmetal* dapat diartikan sebagai persembahan bahwa memakainya mengikuti *Lucifer* dan mempersembahkan dirinya untuk kegelapan.

2.5.d. Pentagram

Pentagram pada masa-masa ajaran *paganist* masih ada adalah lambang dari keserasian antara laki-laki dan wanita. Laki-laki dan wanita melakukan persetebuhan dalam meja berbentuk bintang terbalik untuk persembahan peribadatan yang tertinggi pada tuhan. Bintang terbalik sendiri adalah penyatuan dari bentuk gambar cawan dan mata pedang yang artinya keseimbangan antara laki-laki dan wanita.

Pada perkembangan agama Kristen, ajaran *pagan* dilarang dan hampir sebagian masyarakat Eropa memeluk agama Kristen.

Simbol *Pentagram* lalu diklaim oleh gereja sebagai lambang setan lambang bagi *Lucifer*, raja iblis. Dari hal itu sebagian penganut paham *Pagan* akhirnya melawan gereja dan memakai simbol *Pentagram* untuk aksesoris atau digambarkan pada permukaan kain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang kemunculan kelompok budaya kawula muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta adalah hasil dari globalisasi. Dari arus informasi global kawula muda di Surakarta mendapatkan informasi tentang kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* dan kemudian menjadikannya sebagai gaya hidup. Kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* di Surakarta adalah kelompok budaya serapan dari budaya anak muda di Barat.

Di dalam aspek historisnya, kelompok budaya muda *Punk* muncul di London, Inggris pada tahun 1975. kemunculan budaya muda *Punk* diawali dari sebuah band *Punk* diilhami dari sebuah toko pakaian yang berani mendobrak peradaban bernama 'Sex Kinky'. Toko itu didirikan oleh Malcom Mc Laren dan Vivienne Westwood, mereka memiliki gagasan mendirikan band *Punk* bernama 'Sex Pistols' sekaligus merancang busana yang kemudian dikenal dengan busana *Punk*.

Latar belakang munculnya *Punk* di Inggris adalah akibat dari arus mode dan kesenjangan sosial dimana setiap orang berebut untuk berada di kalangan atas. Anak-anak muda Inggris yang muak dengan keadaan itu akhirnya membentuk gaya hidup 'anti kemapanan'. Mereka menolak kepentingan status dengan membuat musik hingar bingar dan memakai pakaian yang terkesan jalanan

dan liar. Musik, gaya hidup jalanan, pemikiran ‘anti kemapanan’ dan gaya pakaian ‘pemberontak’ itu menjadi cikal bakal dari kelompok budaya *Punk*.

Sekitar tahun 1960-an akhir di Jamaika muncul musik *Reggae* dan ajaran *Rastafara* dengan salah satu ciri khas pada tata busana, yaitu rambut yang digimbal. Latar belakang kemunculan *Reggae* adalah keadaan rakyat Jamaika waktu itu sedang dalam keadaan tertekan karena penjajahan dan *rasialisme*. Mereka kemudian melambatkan tempo musik pantai (*ska*) untuk menyesuaikan dengan keadaan kemudian mengisinya dengan lirik-lirik tentang kebebasan, alam dan perjuangan kulit hitam. Musik itu dikenal dengan *Reggae*.

Pada perkembangannya *Reggae* tidak hanya sekedar musik melainkan menjadi gaya hidup. *Reggae* mulai dikenal di seluruh dunia mulai tahun 1974. Pada waktu itu Eric Clapton, seorang penyanyi kenamaan menyanyikan ulang lagu *Reggae* Bob Marley dan menduduki peringkat atas tangga lagu BBC. Setelah Bob Marley datang ke Amerika, *Reggae* semakin dikenal banyak orang dan *Dreadlock* atau rambut gimbal menjadi salah satu mode rambut yang digemari.

Kelompok budaya *Blackmetal* muncul di Eropa karena kesenjangan pihak gereja dengan anak-anak muda yang berbeda pendapat. Anak-anak muda yang berbeda pendapat ini kemudian mengalihkan keyakinan mereka ke dalam bentuk musik dengan busana yang aneh, mereka memakai pakaian hitam-hitam, make up menyeramkan (mengacu pada wujud wajah setan), aksesoris dengan simbol-simbol setan. Mereka bercerita tentang kematian dan agama dalam lagu-lagu mereka yang dinyayikan dengan suara *scream* atau jeritan melengking mirip jeritan setan. kelompok budaya ini kemudian menyebar ke negara-negara lain

termasuk Indonesia pada awal 90-an. *Blackmetal* mengekor pada gerakan musik *underground* atau musik yang tidak diterima oleh industri (disebut juga musik bawah tanah).

Kelompok budaya muda *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* memiliki tata busana yang berbeda arahnya dengan busana orang biasa. Meskipun terlihat tidak etis dan terkesan liar, tatanan busana kelompok *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* digemari anak muda sampai sekarang dan tidak terpengaruh oleh arus mode busana anak muda.

Pada kelompok *Punk*, perwujudan tata busananya adalah busana dengan konsep ‘jalanan’ dan ‘pemberontak’. Itu terlihat dari gaya rambut *mohawk* yang mengacu pada potongan rambut suku Mohikan, Indian (rambut dipotong di bagian kiri dan kanan, menyisakan bagian tengah dan diberdirikan). Pakaianya sendiri kebanyakan memakai bahan Jeans karena awet dan tidak cepat kotor, aksesoris yang dipakai berupa barang-barang seperti rantai, logam, peniti dan barang-barang murahan lain. Celana yang dikenakan adalah potongan celana ketat $\frac{3}{4}$. Pada tata busana *Punk*, sepatu yang dipakai adalah sepatu Boot warna hitam.

Perwujudan busana *Reggae* tidak terlalu frontal seperti pada perwujudan busana kelompok *Punk*. Secara garis besar tata busana *Reggae* adalah mode kasual yang mengacu pada dandanan tahun 1970-an (dikarenakan Bob Marley sebagai panutan berkiprah dengan *Reggae* pada kurun waktu itu). Karakter kuat tata busana *Reggae* ada pada gaya rambut *dreadlock* atau rambut gimbal. Gaya rambut ini menjadi fenomena dan ditiru banyak anak muda hingga saat ini.

Kelompok *Blackmetal* memiliki tata busana yang jauh dari standar etis masyarakat biasa. Kelompok *Blackmetal* memakai pakaian hitam-hitam dan make up wajah menyeramkan. Aksesoris yang dipakai adalah *spike* atau logam-logam runcing yang ditempelkan pada kulit sintetis dan dikenakan di tangan atau ikat pinggang. Tata busana *Blackmetal* juga banyak memakai simbol-simbol seperti *Pentagram* atau simbol setan sebagai aksesorisnya.

Di dalam tata busana *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal*, busana tidak hanya sekedar perhiasan tubuh saja melainkan juga sebagai penyampai pesan. Hal itu dikarenakan busana *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* memiliki makna filosofis dan simbolis. Pada tata busana *Punk*, mencerminkan ‘anti kemapanan’, ‘pemberontakan’ dan *anarki* atau system hidup tanpa aturan yang merugikan demi persamaan hak.

Pada tata busana *Reggae*, rambut yang digimbal adalah penyatuan dengan alam dan aksesorisnya mengambil dari warna-warna bendera Afrika, dimaksudkan sebagai penghargaan perjuangan rakyat Jamaika dan kulit hitam menuju kebebasan. Pada tata busana kelompok *Blackmetal* mengandung makna filosofis tentang kematian dan kegelapan, dimana manusia pada akhirnya mati. Make up dan simbol-simbol dalam aksesorisnya memperingatkan manusia tentang setan, pakaian serba hitam adalah gambaran dari kegelapan. Keggelapan dan kematian lebih baik daripada kehidupan yang saling memusuhi atau sekedar mencari kekayaan duniawi saja.

B. Saran-saran

Setelah meneliti dan menganalisis perwujudan busana kelompok budaya kawula muda “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” di Surakarta, penulis berkeinginan untuk memberi saran terhadap kelompok budaya kawula muda “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” sebagai pemakai busana tersebut dan masyarakat umum. Saran untuk kelompok-kelompok budaya kawula muda agar bisa menyesuaikan tempat dan waktu dalam pemakaian busana “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal”. Hal itu dikarenakan busana-busana tersebut bukan busana sehari-hari dan bisa mengundang pertanyaan atau juga anggapan yang tidak sesuai dari masyarakat biasa.

Saran kedua untuk masyarakat dan kalangan desainer atau produsen tekstil. Dari analisa perwujudan busana “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” yang dipakai kelompok budaya kawula muda dapat dijadikan inspirasi dalam perancangan mode busana. Mode busana “Punk”, “Reggae” dan “Blackmetal” termasuk mode busana dengan karakter kuat dan mode tersebut bertahan lama meskipun hanya dipakai kalangan sendiri. Hal tersebut bisa dipelajari lebih lanjut untuk perancangan mode busana yang bisa dipakai kelompok-kelompok tertentu dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asa Berger, Arthur. (2000). **Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer.**

Yogyakarta: Tiara Wacana.

Barker, Crhis. (2004). **Cultural Studies, Teori dan Praktik.** Yogyakarta : Kreasi

Wacana.

Hebdige, Dick. (1991). **The Meaning of style.** London: Routledge

Koentjaraningrat. (1979). **Pengantar Ilmu Antropologi.** Jakarta: Aksara Baru.

Lury, Celia. (1998). **Budaya Konsumen.** Jakarta: Yayasan Obor.

Morris, Desmond. (1977). **Manwalking: field guide to human behavior.**

New York: Harry N. Abrams, Inc. Publishers.

Pam. (1999). **Akuilah bahwa kita pecundang (kegagalan punk 1).** Bandung:

Radical stay real press.

Poerwadarminta, WJS (1976) **Kamus Umum Bahasa Indonesia** Jakarta; PN

Balai Pustaka

Sams, Gideon. (2004). **The Punk.** Yogyakarta: Penerbit Alinea.

Sunardi, St.(2002). **Semiotika negativa.** Yogyakarta: Penerbit Kanal.

Sutopo, H.B. (2002). **Metodologi penelitian kualitatif.** Surakarta: Sebelas Maret

University Press.

Warhol, Andy, dkk. (2003). **Berontak (bukan) tanpa sebab, revolusi menurut**

para pesohor dunia. Yogyakarta: Penerbit Alenia.

Zaman, Moh. Alim. (2001) **Kostum Barat dari Masa ke Masa.**

Jakarta: Meutia Cipta Sarana.

Zetshu Takamura. (1997). **Roots of street style**. Tokyo: Graphic-sha Publishing Co. Ltd.

Majalah :

Short story of the punk (2005. April). Popless magazine, pp. 5

Things without planning. (2005. April). Popless magazine, pp. 8.

Leland, John (2006-April). **Sex pistols, The swindle continues**, Rollingstone, pp. 104-111.

Rizali, Nanang, Dr. M.sn (2000) **Kecenderungan pasar dan perkembangan mode sebagai alternative pendekatan dalam perancangan tekstil**, Jurnal seni rupa dan desain, volume 1,1. Bandung, (P3M) STISI.

Wawancara:

Dedi 'jured'. 22 April 1996

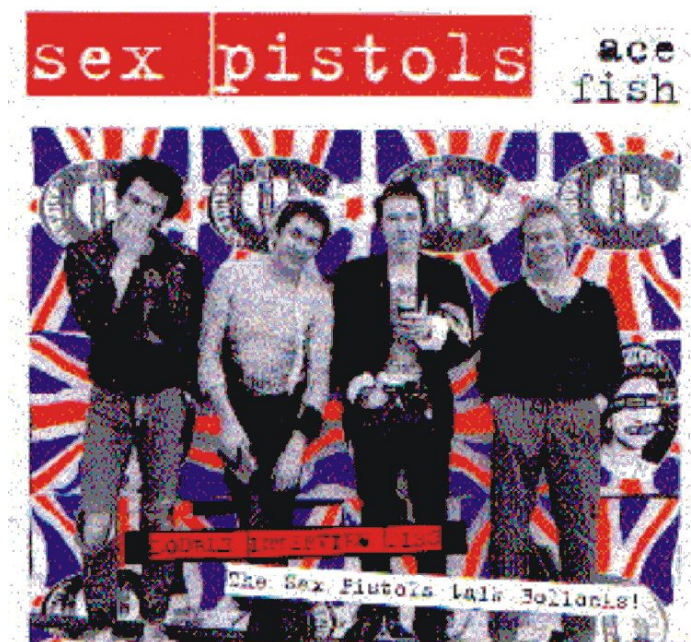
Tisnu 'Ithing' (Samalona), 26 April 1996

Pintus (Bandoso), 30 April 1996

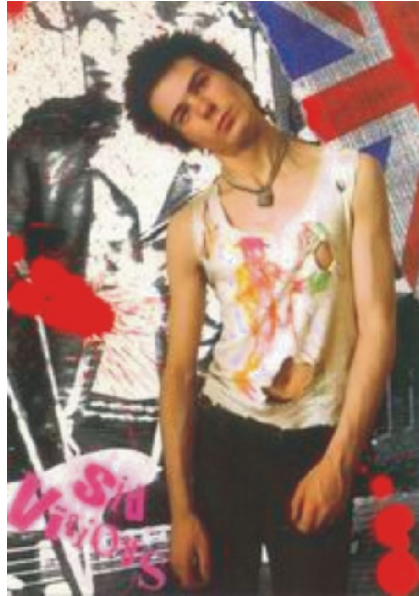
LAMPIRAN



Kelompok “Punk” “Purwosari Street Punk” di Surakarta



Sex Pistols, kelompok band yang mempopulerkan “Punk”



Sid Vicious anggota band Sex Pistols yang dianggap sebagai tokoh “Punk”



Budi, anggota Samalona Reggae (kelompok “Reggae” di
Surakarta



. Bob Marley



Kelompok "Blackmetal" 'Bandoso' di Surakarta

Foto tempat mangkal 'Samalona Reggae diruang UKM Teater Jejak STSI Surakarta



Foto tempat mangkal kelompok *Punk* 'Purwosari Street Punk' di Purwosari, Surakarta



WAWANCARA 1

Wawancara dilakukan dengan 'Jured'. Salah seorang pelaku dan pemerhati kultur "Punk" di Surakarta (Penanya = T, penjawab =J).

A. Sekilas gambaran tentang Punk

T : Tolong ceritakan sekilas tentang Punk ?

J : Kalau aku sendiri tehu tentang Punk dari sebuah band bernama Sex Pistols pertamanya aku senang dengan fashion mereka, kemudian beberapa tahun kemudian di dalamnya ternyata ada ideology-ideologi yang melatarbelakangi Punk itu sendiri, di situ menjelaskan kalau Punk itu bukan hanya sebuah fashion melainkan ada wacana-wacana tertentu. Wacana-wacana dibelakang Punk itu sendiri misalnya Anarki kemudian, Equality, persamaan gender, kesetaraan, perdamaian, anti kapitalis dan banyak lagi.

T : Alasan kamu akhirnya memilih Punk sebagai gaya hidup

J : sebenarnya tidak sengaja kalau aku harus ikut campur dan mengikuti komunitas Punk, itu terjadi dengan sendirinya, ketika aku senang musik dan sebuah wacana baru, lalu senang dengan ngobrol bareng, sharing dan disitu ada banyak-banyak konsep baru yang aku terima seperti persamaan gender tadi, no future (dalam artian negara kita ini). Sebenarnya Punk itu bukan sebuah fashion, Punk itu sebuah ideologi yang sangat membahayakan kalau diolah.

T : Menurutmu kapan Punk mulai masuk ke Solo ?

J : Wah, aku tidak tahu, tapi dulu pada tahun 95 main di Jogja sudah ada anak-anak Punk yang main ke Jogja, mungkin sekitar tahun 93 mereka sudah ada.

T : Menurutmu kenapa Punk bisa diterima di Solo dan terus berkembang ?

J : Mungkin dari musik dan sekarang ini kan didukung dengan media elektronik seperti tv, radio, majalah dan aku rasa tidak hanya di Solo, di beberapa daerah pun sudah banyak yang menerima Punk. Mungkin gaya stylish sekarang ini hampir sama dengan dulu saat tahun 75, atau 70 an samapai ke era tahun 80-85an. Itu era-era ketika rock n roll dan new wave berkembang. Jadi mungkin karena di sini saat ini hampir sama dengan di sana pada tahun 70-80 an.

T : Apa saja yang dilakukan oleh Punker untuk mencari massa ?

J : Massa, sebenarnya Punk itu tidak menarik massa malahan anti massa, massa ikut pergerakan mereka itu dengan kesadaran mereka sendiri. Sebagai contoh dalam bermain musik ka nada wacana-wacana yang tidak disampaikan, lalu bikin dialog, mengundang siapa saja yang mau ikut, mungkin dari itu massa tertarik dalam punk dan sebenarnya saat itu anak-anak punk hanya mengungkapkan perasaan mereka saja.

- T : Ada enggak alat untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain ?
 J : Ya seperti dialog, lalu zine, zine itu seperti majalah tapi fotokopian, di situ mereka mengungkapkan pengebangan hutan yang asal terus dampak-dampaknya, kemudian memutar balikan akata anarki kata pemerintah dengan konsep awalnya seperti apa.
- T : Musikalitas Punk itu sendiri ?
 J : Musik Punk itu sebenarnya minimalis tapi maksimalis, mereka tidak ikut chord, c, D, E atau apapun tapi hanya 3 kunci saja sudah bisa membuat lagu, kekuatannya memang di vokal.

B. Peranan Busana (Fashion) dalam Punk

- T : Seberapa besar peranan fashion dalam Punk ?
 J : Fashion dalam punk atau fashion Punk itu sendiri lahir ketika jamannya Sex Pistols pada saat manajernya Sex Pistols, malcom mc Laren membuat band Sex Pistols dan dibelakang musik mereka ada seorang stylish. “kamu harus memakai baju ini, kamu harus berpakaian seperti ini, kalau kamu memakai baju ini, nanti pasti akan seperti ini” dan ternyata didukung dengan karakter personel-personel Sex Pistols yang seperti itu. Jadi mereka bertambah kuat antara style dan karakter masing-masing personel band tersebut.
- T : Kalau dipersenkan antara musik, fashion, dan ideologi dalam punk, menurutmu ?
 J : Fashionnya bagiku hanya sekitar 20 %, musik bagiku sangat berpengaruh, jadi ya sekitar 40 % dan sisanya ideology
- T : Apakah kamu pernah berdandan dengan dandanan Punk dalam keseharian ?
 J : Aku dulu pernah memakai dandanan dan aksesoris punk full attitude, jadi seperti Mohawk, jaket kulit, spike, rantai dan boot.
- T : Dalam waktu berapa lama ?
 J : dalam waktu sekitar 3 tahun, 3 tahun full punk aksesoris dan efeknya aku malah terkenal.
- T : Apa komentar keluargamu, sewaktu mengenakan dandanan Punk ?
 J : Ya begitulah keluarga, pertama tidak suka lalu karena kita sering sharing lama kelamaan tidak apa-apa.

C. Tatahan Busana (Fashion) Punk

- T : Dari semua aksesoris, Apa yang paling identik dengan Punk ?

- J : Gelang Spike dan Mohawk
- T : Kalau Mohawk sudah kelihatan sekali kan itu cirinya Punk, kalau spike, dulu pas jamannya awal-awal Punk, spike itu jadi alat pertahanan jadi tidak hanya full aksesoris, seperti rantai seperti spike jaman awal-awal Punk di Inggris ketika melawan polisi, rantainya bisa buat senjata, jaket spike bisa untuk pertahanan, dulunya seperti itu.
- T : Tolong jelaskan tentang Mohawk ?
- J : Mohawk diambil dari suku Mohican, itu seperti sebuah perlawanan terhadap standarisasi kehidupan pada saat itu di Inggris, jadi seperti pemberontakan normal, pemberontakan dalam bentuk attitude.
- T : Ada berapa macam Mohawk dalam Punk ?
- J : Yang aku tahu ada Mohawk 3, spiky seperti durian, yang standarnya satu Mohawk 3. ada juga Mohawk yang gimbal.
- T : Kenapa Punker memakai sepatu boots
- J : Sepatu boots itu kan diambil dari buruh, dari kaum pekerja keras, seperti halnya celana jeans. Kenapa memakai boots, karena sepatu boots juga tidak ribet dipakai, dari kerja tidur, bangun lagi dan kerja lagi, mereka kan jarang mandi jadi tidak ribet.
- T : Kalau celana jeans ?
- J : Kalau celana jeans kan kuat tidak seperti katun.
- T : Jaket disobek-sobek ?
- J : Kalau jaket disobek-sobek mereka hanya ingin beda saja.
- T : Tali-tali yang dipakai dalam boots
- J : Boots yang dipakai kan ada yang memakai tali merah, kuning lalu putih, kalau merah itu mereka kaum-kaum Anarki, kalau kuning itu kaum asia , sedangkan putih itu kaum rasis.
- T : Kenapa sampai ada penggunaan warna sebagai simbol ?
- J : Itu seperti sebuah penciri khas kan, identitas seseorang itu kan bisa dilihat dari attitude mereka, kalau tidak ada penciriannya kan seperti istilah di seni rupa menjadi abstrak, untuk apa abstrak, tidak jelas, karena itu dibuat penciriannya.
- T : Kamu memakai tali boots warna apa ?
- J : Merah
- T : Penjelasan bagaimana sampai ada warna-warna dalam tali sepatu boots ?
- J : Aku sendiri tidak tahu asal mulanya, yang jelas itu seperti bakunin (kaum pintar) mereka seperti mengidentitaskan diri mereka sendiri, seperti kaum kiri, kaum Asia dan sebagainya.

- T : Kalau lambang Anarki itu bagaimana ?
- J : Anarki itu artinya anti senjata, dulu pas jamnnya tahun 70-an, padahal sebelum tahun 70-an sudah ada. Anarki dimuali daimulai dari sebuah konsep hidup, seperti ideology, karenan ideology mereka sangat bertentangan dengan bisnisman, negara tidak setuju, lalu negara mendeskreditkan anarki itu kaum yang senang kekerasan, rebel, tapi sebenarnya tidak semua kaum Anarki itu seperti itu. Kaum anarki sebenarnya berfikir hidup tanpa senjata, intinya seperti sebuah perdamaian tanpa adanya perbedaan status.
- T : Tato apakah identik dengan punk juga ?
- J : Tato sama aja, pengungkapan ekspresi diri. Sebenarnya tato tidak identitas dengan tattoo, ada orang biasa yang bertatto dan ada anak punk yang tidak bertato seperti dis chart, dis chart itu seperti kaum musisi pemikir, mereka berfikir tato itu tidak relevan.
- T : Ada tidak simbol-simbol yang biasa dipakai dalam tattoo anak-anak punk ?
- J : Ada juga, seperti simbol ras, simbol ras visualnya : 3 panah ke kiri dalam lingkaran, tersu anarki a, equality E, lambang peace, tengkorak punk, kartun=-kartun unk, gambar-gambar seperti Bakunin.
- T : Bakunin itu apa ?
- J : Bakunin itu kaum pemikir, gampangnya kalau di sini, mereka yang suka bikin-bikin buku.
- T : Bagaimana kamu mendapatkan fashion punk ?
- J : Fashionku sendiri aku tahunya dari musiknya sendiri dari gambar-gambar di kaset, di cd kan biasanya ada fotonya.
- T : Biasanya mendapat aksesoris itu darimana ?
- J : Kalau jaket kulit pesan, spike mencari sampai ke Jakarta, Surabaya, ada juga yang bikin sendiri, setelah itu ada toko yang disebut dengan distro. Distro itu juga awalnya dari punk, dimulai di Bandung.

D. Perkembangan Busana (Fashion) Punkdi Solo

- T : Apa ada perkembangan fashion yang berbeda dari akar fashion Punk di barat dan fashion Punk di Solo saat ini ?
- J : Sebenarnya tidak ada standarisasi antara attitude punk seperti apa, fashionnya menurutku sama-sama saja. Celana ketat, jaket jeans, sepetau boot atau sepatu kets, gelang spike, rantai sama saja. Mohawk pun dari yang bentuk aneh-aneh tetap sama saja.

T : Menurutmu ada tidak pergeseran atau perkembangan dari fashion punk dulu sampai saat ini ?

J : Di Indonesia sendiri pada tahun 90-an sangat rock n roll sekali, mereka masih memakai jaket ketat, spike, emblem di celana, itu masih sangat kental tapi sekarang tahun 2000 nan ini mereka sudah bergeser, jadi karena perkembangan wawasan mereka akhirnya berkembang sendiri. Celana sudah tidak ketat, emblem sudah tidak pakai, spike hanya dipakai di tangan, sudah tidak full spike, Mohawk nya pun sekarang sudah tidak kelihatan Mohawk, di gondrong, jarang diberdirikan, musiknya juga sudah dicampur metal.

Ada juga yang fashionnya masih kental, mereka biasanya punk jalanan yang hidupnya masih di jalan, para pengamen, mereka sangat kelihatan.

T : Menurutmu apa yang menyebabkan perkembangan dalam fashion Punk.

J : Pola pikir orang kan tidak mentok, terus berkembang, setiap orang bisa berubah dalam hitungan detik, seperti contohnya anak punk sekarang tidak memakai jaket kulit dan sepatu boot dari kulit karena ada seorang anak punk itu vegan, vegetarian atau anti dari segala sesuatu yang berhubungan dengan pembunuhan hewan.ada juga starigth edge dalam punk, karenma mereka hitubngannya binatang bukan untuk eksploitasi. Wawasan orang akan selalu berkembang.

WAWANCARA 2

Narasumber 'Pithut' anggota kelompok "Blackmetal" 'Bandoso'.

(Penanya = T, penjawab = J)

A. Sekilas gambaran tentang Blackmetal

T : Tolong ceritakan sekilas tentang Blackmetal ?

J : Sebenarnya sederhana saja, Blackmetal, dari kata black nya sendiri kan artinya hitam atau gelap, mEtal sama dengan musik metal, jadi kalau digambarkan sekilas blackmetal ya musik keras yang gelap, hanya saja ada penambahannya : musik keras yang gelap yang menyampaikan sesuatu

T : Apa yang biasanya disampaikan ?

J : Tidak melulu kegelapan sebenarnya, ada juga Blackmetal yang menganut *Paganist* , ajaran sebelum Kristen yang memuja keserasian antar laki-laki dan wanita, tapi memang kebanyakan Blackmetal bercerita tentang kematian, dunia yang tenang, *Satanist*, tentang pujaan kepada setan. Memang pada awalnya di Eropa tahun 1980-an, Blackmetal di sana mengacu pada gerakan anti gereja, namun sebenarnya, anti gereja yang dimaksud bukan mereka tidak percaya pada tuhan melainkan gerejanya sendiri mengecewakan sebagian orang terutama hubungannya dengan status seseorang, karena ada yang tidak puas, mereka kemudian protes dengan membuat anti gereja dan pada perkembangannya masuk ke anak-anak muda menjadi pergerakan musik yang gelap untuk melawan kemapanan.

T : Memang musiknya seperti apa ?

J : Musiknya, metal yang dipercepat lagi temponya dan diperkeras lagi, yang paling membedakan ada pada vokalnya, vokalnya berupa *scream* atau jeritan dengan suara dalam jadi seperti suara bisikan setan, selain *Scream* terkadang ada juga yang memakai *Growl*, jeritan tapi dengan suara besar sehingga seperti raungan yang berat. Di Blackmetal sendiri terbagi-bagi lagi, ada *Gothic*, biasanya memakai piano dan musiknya seperti musik-musik gereja klasik hanya saja ditambahi jeritan dan kadang suara wanita yang menyanyikan lagu seperti pujian, temanya seperti ketenangan, kematian, yah seperti itulah.

T : Mulai kapan kamu tertarik dengan Blackmetal ?

J : Tepatnya kapan, aku kurang tahu, yang jelas saat masih SMA, aku mendengarkan musik itu dari kakaknya temanku, awalnya memang ngeri juga tapi setelah mendengarkan lebih lanjut ada perasaan tenang, kita jadi bisa mengingat tentang kematian, alam kubur, siksa kubur dan itu membuat kita *down to earth* menjadi hamba lagi. Aku memang tertarik dengan kehambaan di Blackmetal jadi kalau aku pun bermain band aku

tidak merasa artis tapi justru hamba dan makhluk di satu tempat yang mungkin setan juga ada di situ, kebetulan aku bukan *Satanist* ya

T : Alasan kamu akhirnya memilih Blackmetal sebagai gaya hidup ?
J : Bukan sebagai gaya hidup, kebetulan aku punya peran ganda dalam hidupku, aku tetap bekerja seperti orang biasa, hanya saja pada saat-saat tertentu aku menjadi blackmetal, melakukan ritual-ritual yang aku sendiri yang tahu.

T : Alasan memilih ?
J : Oh ya, alasannya ya, alasannya karena, kebetulan aku suka dengan kesendirian, aku tidak takut gelap dan terkadang aku melihat dunia ini terlalu terang, ya seperti itu. Musiknya juga bagiku berupa jeritan-jeritanku terhadap banyak ketiada adilan di sekitar, bahkan aku kadang berfikir, agama itu bukan agama lagi, agama ya sama seperti konsep multikultural, hanya sebuah konsep yang mengikat, meskipun aku percaya kematian pasti akan datang pada satu waktu.

T : Menurutmu kapan Blackmetal mulai masuk ke Solo ?
J : Sulit menentukan kapan tepatnya, mungkin sekitar awal-awal tahun 90-an.

T : Menurutmu kenapa Blackmetal bisa diterima di Solo dan terus berkembang ?
J : Kalau berkembang aku rasa biasa-biasa saja tidak ada perubahan signifikan di *scene* Blackmetal Solo, tapi kalau masalah bisa diterima tidak mengherankan karena sesuatu yang anti *mainstream*, aneh dan tidak biasa pasti ada penggemarnya, apalagi seperti Blackmetal sudah ada pondasi metal nya terlebih dulu sebelumnya. Biasa kan kalau orang mencari yang aneh-aneh untuk mengekspresikan diri

T : Apa saja yang dilakukan oleh 'Blackmetalish' untuk mencari massa ?
J : Kita tidak ingin mencari massa, walaupun media yang kita buat ya media untuk kalangan sendiri, seperti review band Blackmetal, atau Punk, atau trash lalu Review album, interview dengan sesama Blackmetalish, ya seperti itulah, yang kita lakukan untuk pergerakan tetap ada cuman kita tidak berniat mencari massa, ya kita tetap mencari teman atau dukungan cuman menunggu kehadiran dari diri mereka sendiri tidak perlu ditawarkan.

T : Ada enggak alat untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain ?
J : Ya, misalnya kita membuat buklet atau newsletter, dari lgu kita sendiri juga menjadi media penyampaian untuk orang lain.

B. Peranan Busana (Fashion) dalam Blackmetal

- T : Seberapa besar peranan fashion dalam Blackmetal ?
- J : Fashion dalam Blackmetal itu ya sangat penting menurutku, terutama saat pementasan, karena fashion dalam blackmetal seperti kalau rang ingin bepergian ke tempat peribadatan lalu di mengenakan pakaian yang beda dengan keseharian, ya seperti itulah fashion dalam Blackmetal.hanya saja penggunaanya tidak bisa harian, karena terlalu frontal, mungkin ya.
- T : Kalau dipersenkan antara musik, fashion, dan ideologi dalam Blackmetal menurutmu ?
- J : Nah sulit juga, Fashionnya saat pementasan bisa sampai 50 %, tapi kalau di sehari-sehari ya paling 20 %, musiknya 50 % dan lainnya ideology, cuman tidak semua anak blackmetalist di Solo mendalami ideology Blackmetal, banyak di antara mereka yang hanya ikut-ikutan dan hanya mengerjakan musiknya tapi tidak mengerjakan dalam hatinya, seperti itu banyak di scene Blackmetal di Solo.
- T : Apakah kamu pernah berdandan dengan dandanan Blackmetall dalam keseharian ?
- J : Jujur kalau dalam keseharian belum, palin hanya pakaian hitam-hitam, eye liner, rambutku dulu pernah panjang juga sepunggung, kaos dengan tulisan gothic gitu, ya aling seperti itu tidak sampai mengenakan besi-besi runcing dan pemutih muka.
- T : Apa komentar keluargamu, sewaktu mengenakan dandanan Blackmetal ?
- J : Ha ha, ya sedikit melihatnya dengan aneh..

C. Tatanan Busana (Fashion) Blackmetal

- T : Dari semua aksesoris, Apa yang paling identik dengan Blackmetal ?
- J : Warna hitam, tulisan gaya *gothic* dan *pentagram*.
- T : Apa itu 'Pentagram' ?
- J : Pentagram, sebenarnya bagiku pentagram itu lambang yang sacral dan tidak boleh dipakai sembarangan orang kalau tidak tahu makna, Pentagram itu simbolnya *Lucifer*, yahh seperti simbol setan begitu, 2 bintang yang disatukan dan sekilas mirip kepala kambing. Dulu pada jaman-jaman awalnya Pentagram itu penyatuan dari simbol cawan dan mata pedang, disatukan. Itu seperti lambang antara keserasian wanita dengan laki-laki dalam agama-agama *pagan* di tahun-tahun 1800-an, karena ajaran *pagan* ini diterima di masyarakat sana dan mengalahkan ajaran Kristen lalu pihak gereja mengklaim itu adalah lambang setan dan *pagan* menyembah setan.
- T : Kalau filosofis dari warna hitam ?
- J : Ya seperti namanya Blackmetal, hitam, kematian, setan kan selaludekat dengan warna hitam dan motifnya biasanya memakai huruf gothic yang

seperti darah menetes, tapi tidak semuanya hitam ada juga yang memakai kaos putih dengan motif gambar tu,isan berwarna merah darah.

T : Bisa digambarkan dari atas sampai bawah ?

J : Biasanya rambut panjang, memakai pemutih di muka, kaos berwarna hitam dengan motif simbol-simbol setan atau *Pentagram* biasanya atau kadang jaket ketat dengan kerah berdiri dan ditemplei logam runcing, lalu celana ketat, aksesoris gelang-gelang runcing dan sepatu boots yang ditemplei paku-paku.

T : Kenapa Blackmetalist juga memakai aksesoris logam-logam runcing ?

J : Itu mengacu pada mitos-mitos seperti penjaga neraka yang menyeramkan, mebawa cambuk atau pedang besar atau tombak dan setahuku seperti itu.

T : Biasanya bahan celananya dari jeans juga ?

J : Ya biasanya, hanya saja ditemplei emblem banyak berwarna merah dan putih atau merah dan hitam, model ketatnya sangat ketat. .

T : Kalau yang memakai jubah ?

J : Di Blackmetal memang ada beberapa jenis yang berbeda, seperti paganist biasanya memakai jubah dengan bordiran besar berbentuk huruf gothic atau model-model pakaian raja-rahja eropa jaman dulu, mendekati aristocrat dimix dengan muka yang pucat atau wajah-wajah orang mati dan Satanist biasanya lebih mengacu kepada setan seperti Drakula atau hantu bangsawan, kalau di Solo biasanya hantu-hantu itu dipakai untuk nama kelompok atau nama band Blackmetal seperti Lampor, Gendruwo, Tobarong.

T : Kalau kamu termasuk *Satanist* atau yang lain ?

J : Kebetulan aku nihilism, jadi aku berada di tengah-tengah antara kebaikan dan kejahatan, seperti di antara surga dan neraka.

T : Lalu Fashion yang kamu pakai ?

J : Tidak jauh berbeda dengan yang lain tetap-tetap hitam dan wajah orang mati

T : Tato apakah identik dengan Blackmetal juga ?

J : Tato sama aja, pengungkapan ekspresi diri. Sebenarnya tato tidak identitas dengan tattoo, ada orang biasa yang bertatto dan ada anak punk yang tidak bertato seperti dis chart, dis chart itu seperti kaum musisi pemikir, mereka berfikir tato itu tidak relevan.

T : Ada tidak simbol-simbol yang lain selain Pentagram ?

J : Ada juga, seperti simbol setan dalam angka 666, itu kan angka setan biasanya dipakai dengan tambahan ornament api atau tetesan darah, lalu

tanduk, tanduk itu diambil dari gambar-gambar Lucifer di bible-bible Kristen. Tanduk ini identik juga dengan setan kan. Kemudian gambar kepala kambing yang bertanduk itu gambaran setan jahat juga seperti gambaran makhluk menyeramkan penjaga neraka.

T : Berarti semua dekat dengan Setan ?

J : Bukan setan tapi alam-alam kematian dan dunia hitam yang menakutkan, itu dulunya memang disengaja untuk melawan imej peri dan malaikat yang terlalu diagung-agungkan.

T : Bagaimana kamu mendapatkan fashion Blackmetal ?

J : Kalau modelnya aku tahu dari sampul-sampul kaset dan majalah-majalah Blackmetal, sedangkan aksesoris dan clothing yang berbau Blackmetal pesan di teman-teman yang biasa membuat merchandisenya.

D. Perkembangan Busana (Fashion) Blackmetal di Surakarta

T : Apa ada pengembangan fashion yang berbeda dari akar fashion Blackmetal di barat dan fashion Blackmetal di Solo saat ini ?

J : Jelas berkembang, otomatis secara tidak langsung kita mencari yang masih sesuai dengan alam Solo. Seperti kalau misalnya di sana kiblata dandanan hantu itu Drakula atau hantu-hantu bangsawan seperti itu di sini lebih variatif lagi. Cuma kita tidak bisa setotal mereka. Di Jerman itu ada café Hole, di sana anak-anak Blackmetal memakai dandanan Blackmetal full, bahkan sehari-harinya mereka seperti itu mengenakan pemutih wajah, aksesoris berduri dan pakaian hitam kelam ada yang ketatada yang memakai jubah. Kan di sana liberal jadi tidak ada masalah sama sekali. Sedangkan di Solo, sulit untuk memakai dandanan seperti setiap hari, kita realistis aja, karena itu memang akhirnya butuh penyesuaian dengan alam kita tidak bisa nekat dan terlalu frontal.

T : Menurutmu ada tidak pergeseran atau perkembangan dari fashion punk dulu sampai saat ini ?

J : Bukan, pergeseran ya tapi penyesuaian lah, jelas kita tetap masih harus bersosialisasi dengan sekitar, dengan masyarakat umum jadi ideologi dan musik kita tetap bahkan fashion pun kalau lagi ada event kita tetap memakai dandanan Blackmetal, mungkin tepatnya saat pemakaian saja yang berbeda kadarnya. Kalau di event kadang ada juga yang berdandan total Blackmetal.

WAWANCARA 3

Narasumber 'Ithing', anggota kelompok 'Samalona Reggae'.

(Penanya = T, penjawab = J)

A. Gambaran sekilas tentang Reggae

T : Kapan anda tertarik dengan Reggae ?

J : Tertarik dengan Reggae waktu itu jaman masih di SMA di Jogja terus ada teman saya menyetel lagu Bob Marley Legend, musiknya lucu terus saya merasa suka.

T : Yang membuat anda tertarik dengan Reggae, apakah musiknya, fashion Reggae atau attitude di dalamnya ?

J : Kalau saya jujur memang tertarik pada musiknya, musiknya benar-benar aneh tapi berharmoni, biasanya kita mendengar musik ketukannya sudah bisa kita tebak. Yang menarik adalah sound drum dan bass nya yang unik, jadi kalau kita dengarkan instrument lainya jadi lucu juga harmonisasinya.

T : Tolong beri gambaran sekilas tentang Reggae ?

J : Reggae yang jelas itu salah satu genre musik yang muncul di Afrika, merupakan turunan dari musik Ska dan Rock Steady, sekitar tahun 60-an di Afrika sedang menjadi hit, cman karena situasi negara di Afrika, khususnya di Jamaika sedang dilanda kerusuhan dan permasalahan ekonomi mengakibatkan musik Ska yang banyak unsure riangnya dikurangin temponya menjadi lebih lambat dan jadilah musik Reggae.

T : Dalam kemunculan Reggae apakah ada kaitannya dengan sosial atau keadaan politik di Afrika ?

J : Seperti saya bilang tadi, jelas berpengaruh sekali karena Ska bluebeat dan Rock steady lebih riang musiknya jadi tidak sinkron dengan kondisi politik di Jamaika waktu itu jadi dilambatkan temponya, menjadi musik yang dikenal dengan Reggae.

B. Perkembangan Reggae di Surakarta

T : Kapan Reggae masuk Solo ?

J : Tidak begitu tahu pasti karena saya pendatang, kalau menurut saya pasti sudah lama hanya saja untuk membawa ke publik ya mungkin baru-baru ini ya 5 tahunan terakhir ini lah.

T : Kalau diprosentasikan perkembangan Reggae di Solo antara musiknya, attitudenya atau fashion reggaenya ?

J : Kalau di Solo Reggae ya perkembangan musiknya tidak begitu sehat, baru akhir-akhir ini mulai terlihat progressnya, muali banyak orang yang

bikin acara-acara yang ada Reggaenya, kalau di fashion Dreadlock ya banyak dipakai, ada anak-anak hip-hop yang juga memakai gimbal, kalau attitude, di Reggae tidak harus ikut merokok Marijuana itu tergantung orangnya, ada yang bilang enak...kalau diprosentasikan, prosentase musiknya paling Cuma 30 %, kalau fashionnya malah banyak, kira-kira 60 % nan, lainnya ya dipecah aja, tidak hanya reggae tapi attitude dan ideologi.

T : Menurutmu kenapa musik Reggae dan segala macam attitude dan fashion di dalamnya bisa diterima di Solo dan belakangan ini tampak menggairahkan ?

J : Reggae kalau menurut saya kalau sudah dipentaskan, kalau missal ada yang tahu ada band Reggae yang datang pasti banyak karena Reggae itu mengajak orang untuk bergoyang, dance atau dansa. Dan memang ada unsure ada pemberontakan, lirik-lirik lagu yang dibawakan biasanya mengandung pemberontakan atau rebellion, pemebrontakan, cinta dan kebebasan. Karena itu yang ditawarkan, maka menurut saya hal-hal seperti itu yang dicari banyak orang dan pada akhirnya mereka datang, nonton dan ikut menikmati. Musik Reggae juga lebih merakyat.

T : Ada tau tidak yang dilakukan kalian untuk menyampaikan pergerakan reggae pada orang lain, dari komunitas reggae atau dari Samalona Reggae sendiri ?

J : Ada sebenarnya, kita ingin membikin jaringan, jadi karena band Reggae dan Ska mulai tumbuh di Solo dan masing-masing punya keunikan kita pengen menyatukan jadi bisa saling contact, kalau newsletter kita juga pernah bikin.

C. Fashion di dalam Reggae.

T : Apakah ada peranan lain dalam Reggae yang membuat anda tertarik Reggae selain di musiknya ?

J : Dulu saya juga tertarik pada fashioReggae, khususnya dreadlock (rambut gimbal), saya ikut Dreadlock (rambut gimbal) itu termasuk fashion atau tidak. Yang jelas menurut saya Dreadlock ikut mengiringi musik Reggae. Yang mempopulerkan musik Reggae Bob Marley dan dipopulerkan di daratan Eropa oleh Bob Marley, meskipun Eric Clapton ikut mempopulerkan tapi yang membawa musik Reggae adalah Bob Marley dan Bob Marley memakai Dreadlock, agama Rastafara yang emmang harus memilih Dreadlock sebagai pilihan hidup. Jadi dreadlock itu seperti kuat, jadi kalau orang sudah memilih reggae dan Rastafara dia menjadi kuat digambarkan di ikatan pada rambutnya. Diharapkan dengan ikatan rambut itu menjadi tidak lemah.

T : Selain musikalitas jadi hal yang paling identik dengan Reggae itu Dreadlock ya, kalau warna merah kuning hijau pada ?

- J : Kalau warna merah kuning hijau itu kan diambil dari warna-warna Afro, atau dari bendera-bendera Afrika. Itu jadi ikonik juga, kalau di Reggae ada Dreadlock, merah kuning hijau dan smoke Marijuana.
- T : Kalau fashion ideal dari Reggae itu sendiri bagaimana, fashion awal kemunculan reggae, bisa memberi gambarannya ?
- J : Setahu saya dulu Fashionya benar-benar fashion 70-an, kaos Polo ketat, celana-celana ketat semi cutbray, jaket jeans karena Bob Marley sendiri juga memakai itu kemudian kaos-kaos vintage. Fashionnya sendiri mungkin lebih tepatnya masuk ke dalam Retro
- T : Proses gimbalnya bagaimana ?
- J : Pertama kali gimbal memakai teknik sambung, 1 tahun kalau tidak 1 tahun setengah, biasa lagi dipotong kemudian digimbal lagi tahun 2005 bulan Juli.
- T : Apakah anda mempunyai aksesoris lain yang identik dengan fashion Reggae selain dreadlock dan gelang warna merah kuning hijau.
- J : Pernah pesan tutup kepala dari Rajutan teman di Surabaya (tam) dari benang merah kuning hijau lalu hilang.
- T : Sekilas gambaran arti Merah kuning hijau yang dipakai di Reggae
- J : Ya dari warna warna yang dipakai di Afrika seperti bendera, untuk alat-alat rumah tangga dan sebagainya.

D. Gambaran Samalona Reggae

- T : Terbentuknya Samalona apakah mempunyai tujuan tertentu dengan pergerakan musik Reggae ?
- J : Band yang biasanya membawakan musik Reggae kebanyakan memang Idealis kalau untuk tujuan Samalona untuk perkembangan Reggae tidak terlalu muluk-muluk. Kita hanya suka memainkan dan membuat musik Reggae kalau untuk tujuan Samalona sendiri ya tetap terus.
- T : Kalau awal terbentuknya Samalona sendiri bagaimana sampai bisa mendapat teman-teman yang sama-sama menyukai Reggae.
- J : Lahirnya di kampus Seni rupa UNS, karena beberapa teman memang suka menyanyikan lagu-lagu Bob Marley, Imanez dan lagu Reggae lain, terus ada yang mengajak bagaimana kalau dibuat band dan akita mencoba lalu berkumpul semua dan terbentuklah Samalona. Terbentuknya sekitar tahun 2002.
- T : Samalona itu sebuah band dan sebuah band dekat dengan Performance, setiap performance berhubungan dengan kostum atau fashion untuk pementasan, apakah Samalona mempunyai kesepakatan untuk memakai

Fashion tertentu dalam pementasannya, atau mungkin mempunyai ciri khas dalam fashionnya ?

- J : Ini mungkin salah satu yang menurut kami sendiri tidak begitu harus mengekang fashionnya harus berwarna merah kuning hijau, atau kasanya harus ada gambar daun, kami malah tidak suka yang seperti itu, menurut kami itu terlalu frontal, yang jelas keinginan kami kostumnya memang bebas tapi tergarap sedikit, tidak harus terlalu Afro.

E. Perkembangan Fashion Reggae

- T : Berarti kemungkinan ada pergeseran busana Reggae dari akarnya seperti itu, kalau dari akarnya terlalu frontal, mungkin ada alternative lain yang masih dekat dengan reggae, atau alternative pengganti yang masih mengacu pada Reggae ?

- J : Ya alternative itu yang sekarang kami pakai, jadi lebih bebas tapi berkarakter, memang lebih susah mencarinya.

- T : Kalau semisal di Punk kan ada pergeseran juga dari potongan rambut yang diberdirikan kaku menjadi tidak diberdirikan, sepatu boots menjadi kets boot, jaket kulit diganti flanel, kemungkinan Samalona menerapkan hal semacam itu ?

- J : Kalau dibilang geser mungkin bisa juga, kalau Reggae sendiri musik yang cukup lama umurnya, jadi acuan Fashion-fashion model 70-an pun masih masuk sebenarnya tapi masih dalam area Afro, jadi dulu yang nge trend seperti memakai training Adidas, sepatu sneaker masih masuk juga, terus yang sporty dan fashion rambut Dreadlock yang masih didukung item fashion lainnya. Sepertinya Fashion Reggae simple.